KEBIJAKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

DI SMAN 1 KANDANGAN KEDIRI JAWA TIMUR

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S – 1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

NINA FATMA
NIM : (E02215019)

PROGRAM STUDI AGAMA – AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

S U R A B A Y A

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nina Fatma

NIM : E02215019

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Kebijakan Pendidikan Multicultural SMAN 1 Kandangan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
EBC3AAFF901580596
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nina Fatma
E02215019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nina Fatma ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2019.

Pembimbing I,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

197205182000031001

Pembimbing II,

Dr. Nasruddin, S. Pd, S.Th. I, MA, M.Pd.I

197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Nina Fatma* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 02 Agustus 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

Tim Penguji :
Ketua

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Sekretaris

Dr. Nasruddin, S.Pd, M.A, M.Pd.I
NIP. 197308032009011005

Penguji I

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji II

Dr. Akhmad Siddiq, M.A
NIP.197708092009121001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NINA FATMA
NIM : E02215019
Fakultas/Jurusan : STUDI AGAMA-AGAMA
E-mail address : ninafatma77@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KEBIJAKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMAN 1 KANDANGAN KEDIRI JAWA TIMUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

METERAI TEMPEL
EB2E7AEF590521427
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(NINA FATMA)
nama terang dan tanda tangan

Judul : Kebijakan Pendidikan Multikultural SMAN 1 Kandangan
Nama : Nina fatma (E02215019)
Pembimbing : 1. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag
2. Dr. Nasruddin, S.Pd, S. Th.I, MA,M.Pd.I

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul kebijakan pendidikan multikultural SMAN 1 Kandangan. Ini menjelaskan tentang kebijakan, implementasi dan implikasi yang terjadi di dalam kebijakan pendidikan multikultural di SMAN 1 Kandangan. Penelitian kualitatif ini berisikan tentang apa itu multikultural, pentingnya pendidikan multikultural dan juga tentang kebijakan sekolah tentang multikultural.multikultural adalah sebuah kultur. Kebijakan merupakan sebuah dasar, pondas, aturan untuk sebuah kegiatan yang terjadi dan harus dipatuhi oleh setiap orang. Pendidikan multikutural sendiri yaitu sebuah pelajaran yang mengajarkan tentang pentingnya sebuah toleransi dan saling menghormati siapapun tanpa harus memandang dia dari suku, etnis, agama, atau ras. Sehingga semua orang mendapatkan haknya untuk tidak mendapatkan diskriminasi dari seseorang. Penelitian kulitatif ini akan membahas bahwa pendidikan ini penting di terapkan di sekolah negeri yang mana disanalah adanya multikultural. Seperti contohnya SMAN 1 Kandagan, dikarenakan disana terdapat 4 agama yang berbeda, seperti Katholik, Islam, Kristen dan Hindu. Tak hanya agama yang berbeda melainkan ada siswa yang memiliki ras dan suku yang berbeda hidup secara berdampingan. Untuk konsep pendidikan multikultural, sesuai pada undang-undang guru dan dosen secara tegas dalam pasal 20c dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban "bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran". Sehingga diperuntukan untuk setiap sekolahan harus menerapkan pendidikan multikultural. Sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh dinas pendidikan telah menerapkan kebijakan tersebut secara tertulis. Sedangkan yang terjadi di SMAN 1 Kandangan ini secara implementasinya hanya sebagian yang telah terlaksana dengan baik. Dalam hal sarana dan prasaranya untuk agama yang berjumlah lebih sedikit kurang baik. Siswa diberikan tempat pembelajaran yang memang setara sesuai dengan jumlah siswa. Hanya saja untuk pembangunan tempat peribadatan belum mendapatkan ijin. Sehingga menimbulkan implikasi untuk siswa minoritas yang ada disana. Yang mana siswa minoritas membuat petisi untuk diberikan tempat khusus untuk pembelajaran keagamaan atau mungkin prakteknya. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan multikultur itu penting di ajarkan dari dasar sehingga tidak terjadi sebuah diskriminasi. Sehingga memberikan sikap sadar terhadap pentingnya multikulturlisme dan pemenuhan hak yang seharusnya didapatkan siswa. Itu belum benar-benar terwujud di SMAN 1 Kandangan yang mana disana masih belum adanya pemenuhan spesifikasi untuk anak minoritas untuk disetarakan. Namun untuk sikap toleransi yang bersifat pluralisme sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujud dengan baik. Siswa memiliki sikap toleran yang baik antar sesama tanpa harus membeda-bedakan. Tak hanya itu sikap siswa tidak adanya diskriminasi yang telah terjadi.

Kata kunci : *kebijakan, multikulturan, dan pendidikan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

HALAMAN PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv

HALAMAN MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 10

E. Penelitian Terdahulu 11

F. Kajian Teori 13

G. Metode Penelitian 20

H. Metode Analisis Data 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI

A. Multikultural 24

B. Pendidikan Multikultural 29

C. Kebijakan Pendidikan Multikultural 38

BAB III DATA UMUM

A. Sejarah SMAN 1 Kandangan 45

B. Organisasi Sekolah.....48

C. Siswa dan Prestastasi 53

BAB VI ANALISIS DATA

A. Multikultural dan Kebijakan pendidikan multikultural di SMAN 1 Kandangan.....58

B. Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural 66

C. Implikasi Kebijakan Pendidikan Multikultural.....73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang sangat unik. Masyarakat yang sosio–multikulturalnya sangat kompleks karena memiliki banyaknya suku, agama dan ras bahkan bahasa yang berbeda-beda. Agama atau sebuah kepercayaan yang ada di masyarakat ada bermacam–macam dan ada 6 agama terbesar yang seperti: Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, Katholik, dan Kristen. Bisa di bilang juga Indonesia merupakan negara heterogen dengan segala macam kemajemukannya. Mulai dari penduduknya, suku dan rasnya, serta majemuk agama yang dianut oleh warga negaranya. [1] Masyarakat Indonesia juga memiliki sebuah kepercayaan masing–masing di setiap daerah biasanya juga memiliki sebuah kepercayaannya sendiri yang diturunkan secara turun menurun dari nenek moyangnya. Tak terelakkan juga bahwa dalam suatu daerah memiliki beberapa kepercayaan yang berbeda pula, maka sikap pluralis memang sudah tertanam oleh masyarakat dengan tetap hidup berdampingan bagaimana yang telah dilakukan masyarakat.

Untuk pembelajaran lebih tentang pluralisme, maka setiap orang harus menghormati sesama manusia atau antar agama, ras juga suku. Pendidikan dalam sekolahan juga sangat membantu dengan adanya sebuah pendidikan, dengan begitu remaja mendapatkan sebuah pembelajaran untuk

[1] Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015),hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan sebuah potensi dan untuk mentransferkan berbagai ilmu juga sebuah nilai–nilai budaya yang ada. Adanya berbagai keragaman dalam sebuah daerah tidak hanya tentang ras, suku, etnis dan juga agamanya. Dengan adanya perbedaan ini, maka di butuhkan pendidikan multikultural untuk lebih menyelaraskan dan menimbulkan rasa peduli, rasa menghargai satu sama lain walau dalam keberbedaan. Adanya kesadaran akan memperkecil terjadinya perselisihan paham atau konflik dari salah satu kelompok atau suku satu dengan lainnya.

Sementara ahli antropolog Indonesia, Koentjaranigrat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.[2] Adapun pendidikan multikultural ini dapat tercerminkan melewati beberapa lembaga–lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan untuk memberikan pendidikan dan juga pembelajaran untuk masyarakat, yang mana lembaga tersebut menerima siswa-siswi dari semua golongan ras juga agama yang kemudian di jadikan dalam lingkup yang sama. Pendidikan merupakan sesuatu yang sensitif untuk membentuk karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang terus terjadi tanpa adanya pendidikan. Sehingga tidak akan adanya masyarakat yang memiliki pola pemikiran yang maju dan cenderung pada masyarakat yang tidak beradab dan tertinggal.

Pendidikan ini membuat masyarakat menjadi lebih baik lagi untuk mengikuti perubahan jaman yang modern dan fleksibel, karena masyarakat

[2] Dikutip dari M. Said , *Ilmu Pendidikan*, Cet. 2, (Bandung: Alumni, 1989), hlm. v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan untuk melihat ke arah luar, sehingga masyarakat bisa menjadikannya semakin baik. Melihat keadaan yang saat ini adanya perbedaan pendapat dari setiap golongan yang sampai menimbulkan beberapa permasalahan yang cukup pelik sehingga menjadikannya permasalahan yang menimbulkan beberapa hal yang mungkin menjadi besar dan berakhir pada bentrok. Jadi pendidikan multikultural ini sangat membantu memahamkan masyarakat yang ada untuk lebih menghormati ras atau golongan lainnya perlu ditingkatkan dengan terus bersosialisasi tanpa adanya harus memandang buruk golongan satu atau ras lain itu berbeda dan buruk. Masyarakat memang diciptakan berbeda-beda, terlahir dari suku atau ras yang berbeda sehingga sebuah perbedaan bukan halangan seseorang untuk berada dalam lingkungan yang memiliki mayoritas sebuah desa ras atau sebuah suku untuk di kucilkan, masyarakat harus lebih bersosialisasi dengan baik dan tanpa membeda-bedakan. Menurut para ahli sosiologi pendidikan terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat.

Menurut Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural, yaitu sebuah proses perkembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama. Pengertian pendidikan multikulturan yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikutural menghendaki penghormatan dan penghargaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setinggi – tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati serta keamanan yang tidak dihantui kecemasaan. [3]

Pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga masyarakat mampu melihat "kemanusian" sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun cita–cita. Dengan demikian, pendidikan jenis ini menekankan pada pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai kosenkuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan semacam ini tentu mempunyai implikasi yang luas. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Pendidikan islam pluralis – multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setingi – tingginya terdapat harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemassan dan kebagiaan tanpa rekayasa. Saat berbicara tentang perbedaan pasti yang pertama dipikirkan akan menimbulkan sebuah ketidak selarasan, namun di negara Indonesia ini masyarakat memiliki banyak suku, etnis juga keagamaan yang berbeda – beda. Bahkan lebih dari satu perbedaan bahkan dalam sebuah desa memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda satu orang dengan orang lainnya.

[3] Ngainun naim dan Achmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media,2008), hlm. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia ini masyarakat hidup secara berdampingan dan hidup bersama-sama, adanya konflik pasti akan terjadi karena tidak semua sama setiap kelompok pasti memiliki cara tersendiri dalam melakukan kegiatan, konflik bisa terjadi juga dalam sebuah kelompok itu karena tidak semua kepala memiliki pemikiran yang terus sejalan. Adanya pendidikan multikultural ini dapat lebih menyadarkan masyrakat dalam bersikap dengan cara saling menghargai satu sama lain, menghormati setiap apa yang dilakukan oleh kelompok lainnya sehingga konflik itu dapat di redakan dengan tidak saling egois satu dengan lainnya. Dapat bekerja sama, bergantung dalam membangun sebuah pencapaian bersama.

Saat masyarakat bekerjasama dengan baik itu bisa tercerminkan menjadi masyarakat pluralisme dan multikurtural, ada bnyak hal yang tercerminkan walau mungkin plularisme dan multkultural memang ada 2 hal yang berbeda tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dalam konteks masyrakat, masyrakat plural (*plural society*) memang berbeda dengan masyarakat multikultural (*multicuktural society*) tetapi masyarakat plural adalah dasar berkembangnya tatanan masyrakat multikultural dimana masyarakat dan budaya berinteraksi dan berkomunikasi secara intens.[4] Multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya.[5]

---

[4] Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*,(Jakarta : Pustaka Indonesia Satu,2006),hlm. 116.
[5] Ngainun naim dan Achmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media,2008),hlm. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Multikultural akar kata yang digunakan kultur. Kultur merupakan keragaman definisi yang ada tersebut. Salah satunya dapat dilakukan lewat pengidentifikasian karakteristiknya.[6] Namun masih saja masyarakat yang tidak dapat memghormati agama lainya sehingga menimbulkan kesenjangan antar sesama yang mana kelompok yang lebih sedikit ini di kucilkan dari kelompok sosial, sehingga sebagian dari mereka merasa tidak adil dan menimbulkan konflik. Walaupun begitu adanya pendapat antar keduanya yang berbeda juga dapat menimbulkan masalah, bagaimana tidak saat ada yang berpendapat salah dari seorang kelompok lain berpendapat disitulah terjadi gesekan yang menyangkut pautkan tentang agama,ras atau sukunya. Walaupun konflik ini sendiri kadang muncul dalam satu kelompok yang sama beda berpendapat masalah akan berbeda lagi. Dalam hal ini kesadaran dari masyrakat yang kurang pahamnya dengan pentingnya multikultural atau pendidikan multikultural ini menimbulkan konflik kesejangan dan semakin terpecahnya negara. Sebagai mana yang dianut oleh Indonesia yang selalu mengagungkan "Bhineka Tunggal Ika", berbeda pendapat dengan masyarakatnya sendiri mereka beranggapan bahwa yang mayoritas lebih kuat dan lebih berkuasa karena jumlah yang banyak sedangkan yang lainnya hanya akan dianggap sebagai pendatang yang tidak berhak atas apapun. Dalam pembelajaran di Indonesia seperti yang terjadi di SMAN 1 Kandangan.

Kebijakan pendidikan mulkultural ini sangat penting guna lebih mensejahterahkan negara ini untuk mencapai negara yang lebih maju

[6] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis dan juga aman. Kenapa peneliti meneliti ini karena kurangnya kesadaran dari masyarakat sendiri tentang pendididkan ini sehingga banyaknya konflik dan membuat banyaknya demo atau mungkin perang antar saudara padahal Indonesia berpegang pada pilar pancasila yang tanpa melihat dari mana asal atau apapun keagamaannya bagaimana kulitnya tapi masyarakat tetap rakyat Indonesia yang bergotong-royong mencapai tujuan satu untuk kesejahteraan, keamanan, dan juga kemajuan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyaknya suku, ras juga keagamaan yang berbeda disetiap daerah pasti memiliki keunikkannya tersendiri sehingga dalam sebuah daerah atau lingkungan tidak semua Ketika pembelajaran keagamaan yang perlu diajarkan pada anak pastinya mereka akan mempelajari dari yang mereka lihat dari semasyarakatr dan kebiasaan yang ada di lingkungan mereka. Terlebih lagi anak lebih cepat belajar dan menangkap apa yang ada di semasyarakat mereka sehingga pembelajaran tidak hanya di berikan oleh orang tua sekolahan tapi juga lingkungan semasyarakatr mereka.

Masyarakat sebagaimana dikatakan Ary H. Gunawan, memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial.[7] Bisa dilihat sekarang antara pendidikan dan masyarakat malah berbanding berbalik. Tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam pendidikan malah banyaknya timbul masalah konflik, karena pendidikan itu sendiri tidak

[7] Ngainun naim dan Achmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2008) hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh dalam mewakili semua kondisi dalam masyrakat. Malah berakhirnya dengan kesenjangan yang semakin menjadi-jadi diantara keduanya, karenanya masyarakat terus berkembang dengan keadaan yang semakin menjadi dan pendidikan malah mengurusi persoalan yang lainnya sehingga tidak terjadinya kesinambungan. Bahwa di setiap daerah ini memiliki banyaknya keragaman juga adatnya tersendiri, dengan begitu adanya lembaga – lembaga pendidikan yang akhirnya mengikuti adat yang ada di daerah tersebut atau mungkin keinginan dari pihak mayoritas atau mungkin sebuah kelompok yang akhirnya semakin menimbulkan kesenjangan yang semakin memecahkan diantara masyarakat itu sendiri. Penelitian ini akan berfokuskan pada bagaimana SMAN 1 Kandangan memiliki kebijakan dalam melatih siswinya untuk bersosialisasi dengan perbedaan suku, etis, dan agama. dalam satu lingkup yang setiap harinya beriteraksi. Dengan kondisi mental remaja yang masih labil dan gampang terpengaruh dengan dunia luar. Adanya beberapa perbedaan ini akankah di ajarkan dalam lembaga pendidikan tersebut atau mungkin malah membeda–bedakan atau mengolongkan sebuah kelompok tertentu sehingga membuatnya terjadi sebuah konflik yang tercipta.

Peneliti akan meneliti bagaimana kebijakaan pendididkan dari yang peneliti amati selama ini SMAN 1 Kandangan yang membedakan anak yang beragama berbeda dalam satu kelas dan menggolong – golongkan mereka dan pada saat pelajaran agama yang dominan yang menang yaitu menempati kelas dan yang agama lain mencari kelas lainnya atau tempat kosong seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpustakaan atau ruang labolatorium jika tidak digunakan, sehingga pembelajaran terlihat sedikit kurang kondusif dan terkesan adanya siswa yang berkeliaran diluar kelas. Disitu bisa dilihat akan adanya sikap kesenjangan yang terjadi antar siswa yang beragama minoritas dengan yang beragama mayoritas sehubung bahwa peneliti adalah alumni dari sekolahan tersebut. Di sini akan mengetahui sikap dari SMAN 1 Kandangan menanggapi kejadian tersebut dan juga membuatnya semakin terus terjadi atau mungkin akan di rubah seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Kebijakan Pendidikan Multikutural di SMAN 1 Kandangan Jawa Timur .**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang berada di atas, peneliti menemukan rumusan permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultur SMAN 1 Kandangan ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan multikutural SMAN 1 Kandangan ?
3. Bagaimanakah implikasi dari kebijakan SMAN 1 Kandangan dalam pendidikan multikultur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mengetahui SMAN 1 Kandangan menerapkan perencanaan untuk pendidikan multikultural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lebih memahami dan mengetahui apa saja yang telah di wujudkan untuk pendidikan multikutural di SMAN 1 Kandangan.
3. Untuk lebih memahami, mengetahui, dan menganalisis makna dari pendidikan multikutural di SMAN 1 Kandangan.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan studi agama–agama, khususnya dalam mata kuliah multikultural dan pluralisme, fenomnologi dan sosiologi yang membantu masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang berbagai macam bentuk kebijakan sekolahan menanggapi tentang keragaman golongan suku agama dan ras yang ada di Indonesia, menyikapi terhadap pola siswa yang akan mempelajari tentang keragamaan dan membentuk sikap toleransi, pluralis, gotong royong terhadap siswa. Bermanfaat pula untuk menambah khazanah terhadap mata kuliah hubungan antar agama yang mana nanti akan melihat interaksi sosial siswa yang ada di sekolahan yang benar–benar menerapkan pendididkan multikultural atau yang tidak begitu menerapkannya .

Manfaat praktis, dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi lingkungan akademisi, maupun sosial siswa atau masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan pemahaman bagi masyarakat ataupun siswa juga utuk dunia pendidikan secara umum dan khusus terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang di terapkan disekolahan sehingga nantinya anak bangsa ini lebih menghormati dan miliki sikap toleransi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi terhadap siap saja, menumbuhkan jiwa yang pluralis tanpa membeda – bedakan. Pendididkan multikultural ini membuat masyarakat menyadari bahwa golongan ras dan sebuah agama yang berbeda itu bukan pembeda antara satu dengan yang lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam pokok pembahasan proposal ini, penulis membahas tentang Pendidikan Multikultural SMAN 1 Kandangan, ini merupakan penelitian yang tidak asing lagi banyak yang meneliti tentang pendidikan multikultural ataupun kebijakan dalam pendidikan dimana di tekankan pada bagaimana cara SMAN 1 Kandangan membebani kebijakan dalam pemberian pembelajaran multikultural secara non formal kepada siswanya yang nantinya akan membentuk remaja yang akan menimbulkan rasa toleransi antar sesama, atau tingkat menghargai dengan orang yang berbeda agama, suku atau pun etnis tanpa memandangnya berbeda. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa riset kesarjanaan yang membahas tentang Pendidikan Multikutural atau Kebijakan Pendidikan Multikultural, yang nantinya akan menjadi rujukan peneliti contoh yang hampir terkait ada pun beberapa buku juga mebahasnya.

Pertama, skripsi yang berjudul pendidikan multikultural (studi komperasi pemikiran H.A.R Tilar dan Said Nursi) oleh Rohil Zilfa. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang 2008. Dalam skripsi ini membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bersosialisasi dengan mengkomperasikan dari pemikiran H.A.R Tilar dan Said Nursi [8].

Kedua, jurnal yang berjudul pendidikan multikultural dinamika ruang kebangsaan oleh Muh. Sain Hanafi mahasiswa tarbiyah dan keguruan UIN Alaudin Makassar. Dalam jurnal ini membahas tentang multikultural yag tak jauh-jauh dari pluralisme itu sendiri yang mana bahwa pluralisme terbentuk karena banyaknya interelasi dari banyaknya nilai-nilai oleh sebuah kelompok atau komunitas.[9]

Ketiga, jurnal yang berjudul tentang pendidikan multikultural suatu konsep pendekatan dan solusi oleh kuswaya wihardit. Dalam artikel ini membahas tentang pendidikan multikultural bisa terwujud oleh masyarakat multikultural, yang dapat diciptakan melalui proses pendididkan yang mengajarkan pening pendidikan multikultural ini untuk masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.[10]

Keempat, jurnal yang berjudul tentang kebijakan pendidikan multikultural pada peserta didik non-islam disekolah muhamadiah di kota kupang oleh sahrul arifin. Dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan pendidikan pada siswa non-islam disekolah

---

[8] Rohil zilfa, *Studi Komperasi Pemikiran HAR Tilaar dan Said Nursi* (*skripsi*, UIN Maliki Malang: Malang,2018)

[9] Muh. Sain Hanafi, Pendidikan Multikultural Dinamika Ruang Kebangsaan (*Jurnal Diskursus Islam vol 3 no1* , 2015)

[10] Kuswaya Wahardit, Tentang Pendidikan Multikultural Suatu Konsep Pendekatan danSsolusi (*Jurnal Universitas Terbuka* 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muhammadiah kupang disekolahan ini menerima yang bukan muslim dan tidak diwajibkan untuk memakai jilbab bagi yang beragama non muslim[11]

Kelima, jurnal yng berjudul konsep pendidikan multikultural oleh samrin dari jurusan tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Mempelajari tentang bagaimana konsep pedidikan multikultural ini tang harusnya mefasilitasi proses pembeljaran yang mengubah pespektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminasi ke persektif multikulturalis yag menghargai keragaman dan perbedaan, toleransi dan sikap terbuka (inklusif).[12]

Seperti yang sudah di paparkan diatas bahwasannya peneliti merujuk dari beberapa kajian yang ada diatas. Walau begitu apa yang membuat skripsi ini berbeda dengan yang ada diatas. Di karenakan skripsi yang bejudul **Kebijakan Pendidikan Multikultural SMAN 1 Kandangan**. Lebih menjelaskan bagaimana sistem multikultural yang telah ada di sekolahan. Sikap siswa ataupun apa yang telah terjadi disekolah yang penuh dengan multikultural.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang maksimal. Metode penelitian, suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-

[11] Sahrul Arifin, Kebijakan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiah di kota Kupang (*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2018*)
[12] Samrin, Konsep Pendidikan Multikutural (*Jurnal Al-Ta'dib vol.7 no 2 Juli-Desember2014)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara untuk melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan–tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan juga menyimpulkan data–data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan.[13]

Peneliti terlibat langsung dalam penelitian, mengutamakan makna realitas serta tertarik dengan bagaimana fenomena tersebut terjadi.[14] Sebuah karya ilmiah, metode ini memiliki peranan yang snagat penting yang mana metode ini akan mempengaruhi bagaimana hasil dari penelitian tersebut. Karena metode merupakan standar yang harus di penuhi dalam pembuatan sebuah karya ilmiah dan realitas tentang apa yang terjadi pada suatu saat ditengah - tengah kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata atau ujaran dari orang-orang serta perilaku yang bisa diamati.[15] Pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan deskriptif analisis, sebagai upaya memberikan penjelasan dan gambaran secara komperhensif tentang bagaimana kebijakan pendidikan multikultural yang terjadi di sekolahan SMAN 1 Kandangan di Kediri. Tentunya penulisan mempunyai beberapa alasan memilih metode tersebut, diantara: pertama, object penelitian merupakan kebijakan pendidikan multikultural di SMAN 1 Kandangan di

[13] Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),hlm. 2.
[14] Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014),hlm. 3.
[15] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja, 2007),hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabupaten Kediri. Kedua, karena di tempat itu adanya perbedaan dalam sistem kebijakan pendidikan multikultural antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, sehingga penulis merasa metode kualitatif sesuai supaya penulis sendiri lebih mudah dalam memahami keadaan yang ada.

1. Sumber Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka data - data yang didapatkan adalah data dari hasil wawancara. Bertujuan untuk mengetahui informasi dengan menyelidiki informasi yang lalu dan sekarang oleh para partisipan mengetahui pemikiran dan sekarang oleh presepsi mereka. Metode wawancara dipilih untuk menujang penelitian dalam memperoleh data seperti tanggapan beberapa siswa yang berbeda agama. Data wawancara ini memperoleh secara langsung dari beberapa sumber baik dari guru keagaman, siswa-siswi SMAN 1 kandangan , perangkat sekolah, kepala sekolah SMAN 1 Kandangan dan pemerintahan pendidikan daerah Kediri.

Selain itu dengan mengamati secara langsung suatu kegiatan yang diteliti. Dalam observasi ini diusahakan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang ada di sekolahan SMAN 1 Kandangan. Pengamatan tersebut diperoleh dari penggabungan dari kenyataan yang terlihat, mendengar, bertanya, sehingga pengamatan bisa terarah secara sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini didasari pada tingkat sosial yang terjadi pada siswa kepada siswa yang merupakan non muslim karena adanya kebijakan pendidikan multiultural yang diterapkan pada sekolahan tersebut.

a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek yang menjadi sumber informasi yang dicari. Dalam melakukan proses penggalian data yang diinginkan, peneliti mendapatkan langsung dari data yang diperolehnya langsung dilapangan, di lokasi penelitian sesuai dengan instrumen penelitian[16].
b. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang memiliki sifat mendukung data primer. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari orang lain, buku – buku bacaan, majalah, koran, dan internet yang digunakan penulis sebagai landasan teori yang digunakan sebagai penunjang hasil penelitian.

2. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang di manfaatkan, maka teknik pengumpulan atau pengalian data yang di gunakan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Observasi

Metode ini menjadi awal bagi penulis untuk mengamati dan meneliti fenomena dari fakta – fakta yang akan diteliti. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan

[16] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yigyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencatat secara sistematik gejala – gejala yang diselidiki.[17] Observasi ini dilakukan guna memperoleh gambran yang lebih jelas tentang bagaimana pelaksanaan kebijakan. Tujuan dari melakukan observasi ini untuk mengumpulkan data tentang deskripsi daerah yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan melakukan observasi dapat masyarakat peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lainnya.

Observasi ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan sistematis bukan hanya melakukan obseravasi secara kebetulan saja. Artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan – aturan tertentu sehingga bisa diulangi kembali oleh peneliti yang lainnya. Selain itu juga hasil dari observasi tersebut harus bisa memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah[18]

Dalam hal ini peneliti akan mengetahui bagaimana saja kebijakan sekolahan dalam mendidik atau bagaimana penerapan pendidikan multikultural ini diwujudkan dalam lingkungan sekolahan. Adapun dalam metode observasi ini penulis melakukan kunjungan ke sekolahan SMAN 1 Kandangan yang berbeda cara penerapan sistem pendidikan multikutural.

[17] Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),hlm. 70.
[18] S Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),hlm. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana didalamnya terdapat dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi - informasi dari narasumber. Teknik wawancara ini banyak dilakukan di Indonesia sebab, merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan cara bertanya langsung pada responden.[19] pengambilan dalam metode ini dengan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.[20]

Adapun metode wawancara yang dilakukan ditujukan kepada kepala sekolah yang ada di SMAN 1 Kandangan tersebut, wawancara yang mengenai bagaimana kebijakan sekolah untuk menanamkan pendidikan multikultural, atau mungkin kepala dinas pendididkan yang ada di Kediri untuk mengenai bagai mana kebijakan untuk sekolah yang ada di Kediri haruskan menerapkan atau terserah dari kebijakan sekolahan yang ingin menerapkan pendidikan multikultural. Kemudian di lanjut kepada siswa bagaimana sikap toleransi atau pluralis yang ditunjukkan pada teman-teman yang meiliki agama ras atau golongan

[19] Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.83.
[20] S Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),hlm. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda dari mereka, dan tanggapan mereka tentang keberagaman yang ada di masyarakat mereka.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk pengumpulan data–data dari berbagai dokumen. Metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen – dokumen yaitu data yang berupa buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bahasan penelitian. [21] Selain menggunakan meteode observasi, wawancara dalam penelitian juga dapat dikumpulkan dengan metode dokumentasi tersebut utama. Dengan cara mendokumentasikan sumber data menggunakan kamera video dan rekaman dalam memperoleh hasil wawancara. Pengambilan dokumentasi ini dilakukan ketika melakukan penelitian yang mana dokumentasi tersebut berkenaan dengan bentuk–bentuk kebijakan pendidikan multikultural.

Adapun buku–buku yang digunakan ialah buku tentang pendidikan multikutural, kebijakan pendidikan di Indonesia dan multikultural. Untuk mendokumentasikan sumber-sumber data mengunakan video dan juga kamera dan rekaman dalam memperoleh hasil wawancara. Daalm bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan bentuk-bentuk kebijakan pendidikan multikultural.

[21] Sari Wahyuni, *Qualititive Research Method…*, hlm. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, yang biasa disebut degan triangulasi yang pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data ide dasarnya adalah diteliti dapat dipahami denga baik sehingga diperoleh kebenaran tinggat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.[22]

Analisis dan kualitatif yakni dengan mengorganisasikan data memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensistesiskannya, menemukan pola, hal yang penting dan yang bisa dipelajari, serta memutuskan diceritakan pada orang lain.[23] Analisis data dilakukan untuk mengetahui keakuratan data serta mempertangung jawabkan keabsahan subah data tersebut. Analisis ini disajikan dengan mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pertama reduksi data, adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan awal yang tertulis di lapangan. Proses ini terus menerus berlangsung selama

[22] Mudjia Raharjo, Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif, (*Jurnal UIN MALIKI IBRAHIM MALANG* : 2010)
[23] Noeng Muhadjir, *MetodologiPenelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), hlm. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian bahkan sebelum data benar – benar terkumpul. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode dan menelusur tema.[24]

2. Kedua pengkodean (*Coding*), proses membagi data kedalam bagian – bagian klasifikasi. Upaya memilah – milah setiap satuan data kedalam bagian – bagian yang memiliki kesamaan.[25]
3. Ketiga menyajian data (*Display Data*). Kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif ini berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi. Keempat menarik kesimpulan dan verifikasi, peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. [26] Yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang berkembang dimasyarakat serta harmoni sosial keagamaan dengan mengkaji lebih dalam tentang objek yang diteliti. Peneliti hanya akan menganalisa dari bagaimana kebijakan satu sekolah dengan sekolah lainnya serta kebijakan dari dinas pendidikan setempat tentang pendididkan multikultural.

[24] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 165.
[25] Ibid, 170
[26] Ibid, 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: latar belakang masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka: kajian pustaka, kerangka teori, konstruksi penelitian, pengertian akulturasi, pengertian kebijakan dalam pendidikan multikultural, mengenali kebiasan yang ada di semasyarakatan sekolahan, memahami kondisi sekolahan, memahami keagamaan toleransi yang ada di sekolahan.

Bab III Data umum: data yang menyangkut dengan seluluh staf, profil sekolahan, lokasi juga siswa yang ada di sekolahan. data inni yang bersifat umum yang harus diketahui pembaca

Bab IV Temuan Penelitian: metode penelitian sifat dan pendekatan, latar setting penelitian, metode pengumpumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, pemeriksa keabsahan data, dan teknik analisa data, dan teknik analisa data, dan kesimpulan.

Bab V Penutup Berisi kesimpulan dan saran-saran: Kesimpulan, merupakan tahapan akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman (1984) yang secara esensial berisi tentang uraian dari semua sub kategori tema yang sudah tercantum dalam tabel kategorisasi dan coding. Kesimpulan yang diperoleh secara lebih dalam, maka data lain yang baru juga perlu dicari. Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru berperan melakukan sebagai pengujian terhadap berbagai kesimpulan.[27]

[27] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012),hlm. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori kebijakan

Multikulturalisme berasal dari kata "multi" yang berarti plural, "kultural" yang berarti kuktur atau budaya dan "isme" yang berarti paham atau aliran. Istilah multikulturalisme ini bukan sekedar pengakuan akan adanya kultur atau budaya yang berjenis-jenis, itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, istilah multikulturalisme bukan sekedar pengakuan akan adanya sebuah kultur atau budaya yang bermacam-macam tetapi juga memiliki implikasi politis, sosial, ekonomi, dan terutama yang berkaitan dengan tetapi pengakuanngan *the right to cultur*.[1]

Multikultural adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajatnya manusia dan kemanusiannya.[2] Multikukturalisme merupakan dari akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikulturalisme adalah kata "kultur". Conrad P Kottak menjelaskan bahwa kultur memiliki beberapa karakter khusus. Pertama, kultur adala sesuatu yang general dan spesifik sekaligus general, yaitu setiap manusia mempunyai kultur, dan spesifik berrti setiap kultur pada kelompok masyarakat bervariasi antara satu dengan yang lainnya, tergantung kepada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada. Kedua, kultur adalah sesuatu yang di pelajari. Ketiga, kultur adalah sebuah simbol. Keempat, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuaitu yang awam. Kelima, kultur adalah sesuatu yang

[1] Chaerul mahfud, *Pendidikan Multicultural* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006) hlm. 75
[2] Parsudi suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multicultural, (*Jurnal Antropologi Indonesia69, 2002*). hlm. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagi anggota kelompok masyarakat. Keenam, kultur adalah sebuah model. Ketujuh, kultul adalah sesuatu yang bersifat adaptif.

Dari karakteristik ini dapat dikembangkan pemahaman dan pemaknaan terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi dan sejenisnya,agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahterah serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan.[3]

Sementara Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi daya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.[4] Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah konsep yang plural bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya *etnic dan cultural grups* yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co*

[3]http//putakawan.pnri.go.id/uploads/media/5/PERPUSTAKAANDANPENDIDIKANMLTIKULTURALISM
E.doc, diakses 20 juni 2019
[4] Abdullah,"multikulturalisme", kompas 16 maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

extinses yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.[5]

Multikulturalisme, yaitu sebuah filosofi yang menghendaki adanya perstuan dari berbagai kelompok dan kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural sering digunakan untuk mengambarkan keatuan berbagi etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturlisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimililasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara bangsa *nasion state* sejak awal abad ke 19.[6] Multikulturalisme muali dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa inggris yang dimulai di kanada. Pada tahun 1971. Kebijakan ini kemudian di adopsi oleh sebagian besar uni eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial diantara elite.namun beberapa tahun belakan konon sejumlah negara eropa terutama belanda dan denmark, mulai mengubah kebijakan mereka kearah kebijakan monokulturalisme. Pengubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subjek debat dibritania raya dan jerman, dan beberapa negara lainya. Akan tetapi, harus didasari bahwa akar kata multikulturalisme adalah kebudayan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah multikulturalisme.

---

[5] Agus Maladi Irianto, Kontruksi Media, Multikuturalisme, dan Eksistensi Undang-undang Penyiaran di Indonesia, (*jurnal MMH,jilid 40 No 3, juli 2011*), hlm. 283

[6] S. Neito, Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multikultural Education , New york, Longman, hlm. 4-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keaneka ragaman kebudayaan dalam kesedarajatan ulasan yang mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas permasalahan mendukung ideologi ini, yaitu politik yang demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, serta perinsip-perinsip etika dan moral. Kalau kita melihat apa yang terjadi di amerika serikat dan di negara-negara eropa barat sampai di perang dunia ke2, masyarakat-masyarakat tersebut hanya mengenal adanya satu kebudayaan yaitu kebudayan kulit putih yang kristen golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat sebagai minoritas dengan segala hak-hak mereka yang dibatasi atau dikebiri. Di amerika serikat, berbagai gejolak untuk persamaan hak bagi golongan minoritas dan kulit hitam serta kulit berwarna lain mulai muncul di akhir tahun 1950-an pujaknya adalah pada tahun 1990-an dengan dilarangnya perlakuan diskriminasi oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dan berwarna lain ditempat-tempat umum perjuangan hak-hak sipil, dan dilanjutkannya perjuangan hak-hak sipil ini secara lebih efektif melalui berbagai kegiatan *affirmtive action.* Kegiatan ini akan membantu mereka yang terpuruk dan minoritas untuk dapat mengejar ketinggalannya degan orang kulit putih dari golongan kulit putih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan di berbagai posisi dan jabatan dalam beragam bidang pekerjaan pengusaha.[7]

Faktor lain yang turut menyebabkan lambat perkembangan pemikiran multikultural pada tingkat praksis disebabkan masih dominannya wacana"toleransi" dalam menyikapi multikultural tersebut.penghargaan atas yang lain sebagaimana yang dibayangkan dalam "toleransi" memang dibutuhkan namun, toleransi seringkali terjebak pada egosentrisme. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi yang pada dasarnya adalah kesedrajatannya pelaku secara individual HAM dalam beradaan dengan kekuasaan dan komuniti atau masyarakat setempat.

Multikultural ini sangat penting mengingat bahwa di suatu negara ditinggali dari banyaknya ras, suku, etnik, dan agama yang berbeda-beda. Sehingga multikultural ini sebagai penyeimbang akan adanya sebuah konflik yang nantinya muncul. Saat orang sadar akan pengertian dari multikultural nantinya akan menimbulkan sebuah kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghormati satu sama lain tanpa adanya diskriminasi kepada kelompok tertentu atau kelompok minoritas yang mana sebuah multikultural ini mengedepankan tentang HAM. Salah satunya negara indonesia ini yang memiliki banyak ras, suku, bahasa, dan agama yang tidak hanya satu

[7] Agus Maladi Irianto, Kontruksi Media, Multikuturalisme, dan Eksistensi Undang-undang Penyiaran di Indonesia, (*jurnal MMH,jilid 40 No 3, juli 2011*), hlm. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan ada lebih dari satu. Bahkan di dalam sebuah komunitas atau kelompok tertentu. Dengan adanya kesetaraan budaya maka akan terus menjaga keaslian sebuah kebudayaan tersebut sehingga tidak harus ada yang perlu dirubah dari banyaknya keagamaan dan terus menjadi agama yang berdiri dengan prinsipnya atau landasan yang telah ada sejak jaman nenek moyang.

Macam – macam Kebijakan Multikulral

Parekh 1997 membedakan lima model multikulturalisme:

1. Multikulturalime *isolasionis,* yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme *akomodatif,* yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif seacra kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengebangkan kebudayaan mereka.begitupun sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara eropa
3. Muktikulturalisme *otonomis,* yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok utamanya berusaha mewujudkan seteraan *equaliti* dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok kultural ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan, mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yng semua kelompoknya bisa eksis sebagi mitra sejajar.

4. Multikulturlisme *kritikal* atau interaktif, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus *concerned* dengan kehidupan kultural otonom tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan prespektif khas mereka.
5. Multikuturalisme *kosmopolitan*, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebasterlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

B. Pendidikan Multikultural James A. Bank

James A. Banks sebagai perintis pendididkan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing–masing.

James menyebutkan, Siswa perlu diajarkan tentang interpretasi sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Ada 3 kelompok budaya di Amerika : a) Tradisional Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban barat, b) Kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan mengganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral kurikulum, c) Kelompok Multikuturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.[8]

James bank dapat di pandang sebagai perintis pendidikan multikultural. Jadi penekanan dan perhatian banks difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia mengandaikan bahwa peserta didik harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan kontruksi pengetahuan (*knowledge contruction*). Dan interpretasi yang berbeda – beda (banks 1993). Peserta didik harus dibiasakan menerima perbedaan.[9]

Selanjutnya banks 2001 berpendapat bahwa pendidikan multikutural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of belifs*). Sebuah penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis. Didalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendenifikan

[8] Muh. Sain Hanafi, Pendidikan Multikultural Dinamika Ruang Kebangsaan (*Jurnal Diskursus Islam vol 3 no1* , 2015)
[9] Muh. Sain Hanafi, Pendidikan Multikultural Dinamika Ruang Kebangsaan (*Jurnal Diskursus Islam vol 3 no1* , 2015), hlm. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan multi kultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan. Memiliki tujuan utamanya untuk mengubah struktur lembaga pendidikan. Supaya peserta didik baik pria atau wanita, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam – macam itu aka memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis disekolah.[10]

Pendidikan multikutural yaitu suatu ide atau gagasan, pendidikan yang maju dan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk merubah struktur dari sebuah intuisi pendidikan agar murid laki–laki atau perumpuan maupun murid yang berkebutuhan khusus dan murid dari ras, etnis, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda memiliki kesempatan untuk mengecap sebuah pendidikan yang layak.

Dengan adanya pemahaman tentang pendidikan multikultural akan tercipta pendididkan yang tanpa pandang bulu darimana asal warna kult atau mungkin agamanya melainkan semua akan saling menghargai satu sama lain untuk menciptakan negara yang harmonis tanpa adanya perselisihan

Proses Pendidikan Multikultural yang ikut mengandalkan bagaimana proses pendidikan yang bertujuan tidak akan pernah terealisasikan secara penuh. Pedidikan multikutural adalah sebuah proses menjadi proses yang berlangsung terus – menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikuktural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan hanya sekedar peningkatan nilai.

[10] Ibid124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan pendidikan seperti halnya sebuah kebebasan dan keadilan yang akan yang merupakan ide yang harus dicapai dengan perjuangan yang keras. Perbedaan ras sekalipun telah ada upaya keras untuk menghilangkan masalah ini. Jika keduanya mengarah pada kelompok yang lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara kontinu untuk terus meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua peserta didik.[11]

Pemikiran–pemikiran tentang pendidikan multikutural, saat ini telah mengalami perubahan jika dibandingkan konsep awal yang muncul pada tahun 1960an. Beberapa diantaranya membahas tentang pendidikan multikultural, saat ini telah mengalami perubahan kurikulum, mungkin dengan menambah materi dan presektif yang baru. Jika yang lainnya berbicra tetang isu iklim kelas dan bagaimana gaya mengajar dan kelembagaan seperti tes baku, jurusan, atau ketidakcocokan pendanaan atara golongan tertentu yang mendapat jatah lebih, sementara yang lain kurang mendapat perhatian. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural. Ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut ;

1. Penyiapan pelajar untuk ikut berpartisipasi penuh dalam bermasyarakat antar-budaya.

[11] Muh. Sain Hanafi, Pendidikan Multikultural Dinamika Ruang Kebangsaan (*Jurnal Diskursus Islam vol 3 no1 ,* 2015), hlm 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Persiapan pengajaran agar memudahkan belajar bagi peserta didik secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
3. Partisipasi sekolah dalam menghilangkan ketidak pedulian dalam segala bentuknya. Pertama–tama dengan meghilangkan kekurang peduliannya di sekolahannya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis
4. Pendidikan berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman peserta didik.
5. Pendidik, aktivitis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan, serta buku teks. [12]

Pendidikan multikultural lahir sejak 30 silam, yaitu sesudah perang dunia II dengan lahirnya banyak negara dan perkembangannya prinsip-prinsip demokrasi. Pandangan multikultural dalam masyarakat indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Masyarakat indonesia ini sngat beragam dan tinggal di wilayah pulau–pulau yang tersebar berjauhan. Dalam deklarasi djoeanda laut indonesia seluas 5,8 km2, di dalamnya terdapat lebih dari 17.500 pulau besar dan kecil dan dikelilingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai

[12] Muh. Sain Hanafi, Pendidikan Multikultural Dinamika Ruang Kebangsaan (*Jurnal Diskursus Islam vol 3 no1 ,* 2015), hlm 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpanjang didunia setelah kanada.[13] Hal ini menyebabkan interaksi dan integrasi tidak selamanya dapat berjlan lancar. Demikian pula kemajuan ekonomi sulit merata, sehingga terdapat ketimpangan kesejahteraan masyarakat, ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidak puasan yang berpotensi menjadi konflik.

Lambang bhinekha tunggal ika, yang memiliki makna keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan hanya kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat indonesia. Pada masa orde baru menunjukkan relasi masyararakat terhadap praktek hidup kenegaraan tersebut. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat bhineka yang selama orde baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula dengan praksis pendididkan pada saat kemerdekaan smapai pada masa orde baru telah mengabaikan kekayaan kebhinekaan kebudayaan indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam suatu kehidupan demokrasi.[14]

Sejak jatuhnya presiden soeharto dari kekekuasaan, yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut era reformasi, indonesia mengalami disentregasi, krisis monoter, ekonomi, politik, dan agama yag mengakibatkan terjadinya krisis kultural dalam kehidupan bangsa dan negara. Pada era reformasi pendididkan dijadikan sebagai alat politik untuk melangengkan

[13] H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Stategi Reformasi Pendidiksn Nasional , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation , 1999), hlm. 16.
[14] Agung Wicaksono , Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik di Indonesia (*Jurnal An-Nuha vol 3 no1* , 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitas kultur dan agama sangat beraneka ragam.[15] Era reformasi, membawa angin demokrasi sehingga menghidupkan kembali wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan dari bangsa indonesia. Dalam era reformasi ini, tentunya banyak hal yang perlu ditinjau kembali. Salah satunya mengenai kurukulum disekolah kita dari semua tingkatan jenis, apakah telah merupakan sarana untuk mengembangkan multikultural. Selain masalah kurikulum juga mengenai otonomisasi pendidikan yang diberikan kepada daerah ajar pendidikan merupakan tempat bagi perkembangan kebhinekaan kebudayan indonesia.

Pendidikan multikultural untuk indonesia memang sesuatu yang baru. Indonesia masih minim dalam berbagai pengalaman mengenai hal ini, apalagi dalam otonomi daerah baru saja disampaikan. Oleh sebab itu, banyaknya yang masih di persiapkan dengan cukup lama untuk mendapatkan sesuatu bentuk yang lebih tepat dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok untuk indonesia bukan hanya memerlukan pemikiran akademik dan analisis budaya atas masyarakat indonesia yang pluralis tapi juga meminta kerja keras untuk melaksankannya. Gagasan multikultural bukanlah suatu konsep yang abstrak tetapi suatu pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan selain itu, multikultural tidak berhenti pada

[15] Agung Wicaksono , Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik di Indonesia (*Jurnal An-Nuha vol 3 no1* , 2016), hlm. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakuan identias suatu kelompok masayrakat atau suatu suku tetapi juga ditunjukkan kepada terwujudnya suatu integrasi nasioanal melalui budaya yang beragam.

Dalam konteks sistem politik di indonesia saat ini, pilihan perspektif pendidikan yang demikian memiliki peluang dan pendidikan multi kultural justru sangat diperlukan sebagai landasan pengembangan sistem politik yang kuat. Pendidikan multikultural sangat menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional.[16]

Dimensi Pendidikan Multikultural, dalam merancang pendidikan multikultural. Dalam merancang pendidikan multikultural, pemerintah harus memperhatikan dimensi – dimensi yang diperlukan oleh pendidikan multikultural, yaitu;

1. *Content intergration,* yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
2. *The knowledge construction process,* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. *An equity pedagogy,* yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.

[16] Agung Wicaksono , Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik di Indonesia (*Jurnal An-Nuha vol 3 no1* , 2016), hlm. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristok ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya yang akademik.[17]

C. Kebijakan Pendidikan Multikultural

Untuk mengetahui lebih dalam tentang kebijakan pendidikan multikutural ini begitu penting bagi masyarakat maka peneliti mengamati dari perilaku masyarakat juga lembaga yang akan diteliti ini lebih mengarah pada teori Menurut hogwood dan gun, kebijakan sebagai sebuah label untuk bidang kegiatan. Kebijakan merupakan sebuah ekspresi umum dari tujuan untuk umum atau keadaan yang diinginkan. Kebijakan sebagai proposal khusus, kebijakan sebuah keputusan yang akan dikeluarkan oleh pemeritah, kebijakan sebagai otoritasi formal dan sebagai kebijakan sebagai program.[18]

Tentang kebijakan pendidikan yang mana mereka menyimpulkan bahwa kebijakan pendidikan diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis. Peserta didik akan berdiri sendiri dengan mengembangkan pribadi yang kreatif pendukung dan pelaku dalam perubahan masyarakatnya. Kebijakan pendidikan haruslah memfasilitasi dialog dan interaksi dari peserta didik dan pendidik, peserta didik dan masyrakat, peserta didik dengan kemanusiaan global.

---

[17] James Banks dalam Muhaemin el-Ma'Hady,multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" hhtp://artikel.us/muhaemin6-04.html, diakses 6 mei 2019

[18] Nanang fatah, Analisis *Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013),hlm.135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan merupakan istilah yang sering kali didengar dalam konteks pemerintahan atau berpolitikan. Istilah kebijakan ini bisa berarti sangat luas. Kata (policy) sering kali disamakan dengan kebijaksanaan (wisdom) [19]. Kedua istilah ini kadang dianggap sama karena pengucapan namun sebenarnya sagatlah berbeda. Kebijakan dilandandasi sebuah pemikiran dari akal sehat dalam proses pembuatannya. Cenderung dari sebuah aturan yang telah direncanakan dari beberapa pilihan yang saling menguntungkan. Sedangkan kebijaksanaan merupakan sebuah pemikiran rasa emosional dalam prosesnya. Bisa dikatakan bahwa kebijaksaanan ini merupakan proses dari rasa seorang individual yang terjadi karena sebuah empati.

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang di aplikasi pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan – perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etni, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, umur agara proses belajar menjadi efektif dan mudah. [20] Pendididkan multikultural akan menciptakan siswa yang memiliki sifat yang saling menghargai satu sama lainnya dalam keberagamaan budaya, mengakui banyaknya keragaman yang

[19] H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. Kebijakan pendidikan: pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik, (yogyakarta; pustak pelajar, 2009), hlm. 16

[20] Luk-luk Nur Mufida, Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan, (Jurnal Pusaka Januari-Juni 2016), hlm.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dan memanfaatkan ragam budaya tersebut sebagai pemupuk kesadaran akan multikultural dalam bingkai bhineka tunggal ika.[21]

Pendidikan multikutural dapat didenifisikan sebagai " pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon sebuah perubahan denografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan jangan hanya dipandang sebagai "menara gading" yang berusaha untuk menjauhi realitas realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyrakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagi akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya atau keturunan yang diwarisisnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan multikutural adalah sebuah aturan atau mungkin sebuah keharusan dari seorang siswa maupun tenaga pengajar untuk memepelajari dan wawasan yang luas untuk keragaman yang ada di indonesia yang dilandasi oleh bhineka tunggal ika. Kesadaran bahwa indonesia ini memiliki banyak ras, suku, etnis, bahasa, dan agama yang berbeda dan keragaman tersebut tetap berpedoman pada keutuhan indonesia. Untuk mengharuskan siswa belajar tentang menghargai satu sama lain antar keagamaan, ras, suku, etnis dan bahasa.

[21] Luk-luk Nur Mufida, Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan, (Jurnal Pusaka Januari-Juni 2016), hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwasannya indonesia ini merupakan negara yang tidak hanya memiliki agama yang sama atau mungkin memiliki ras, suku, dan etnis yang berbeda2 dan beragam. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak suku yang memiliki banyak keragamaan tak hanya ras juga kegamaan. Tak hanya itu walaupun indonesia merupakan negara yang beragam tapi negara ini selalu menjunjung tinggi tentang tolensi pluralisme dan juga multikulturalnya.

Seperti yang tertera pada undang-undang guru dan dosen secara tegas dalam pasal 20c dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban " bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran". Pada pasal 20d juga menyatakan guru berkewajiban, "menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai – nilai agama dan etika", kemudian pada pasal 20e guru juga berkewajiban "memelihara dan mememupuk persatuan dan kesatuan bangsa". Ketiga poin di atas menyebutkan bahwa setiap tenaga pengajar haruslah memiliki kesadaran multikutural sehingga dalam dalam proses belajar mengajar ia tidak lagi bertindak diskriminatif dan sudah menjadi kewajibannya menanamkan kesadaran multikultural tersebut kepada peserta didiknya. Intinya bahwa seorang pendidik harusnya memiliki kesadaran penuh atau wawasan yang luas terhadap pendidikan multikultural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dapat membentuk siswa yang nantinya akan menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.[22]

Pemerintahan di bidang pendidikan dimaksudkan untuk mengemban amanat konstitusi. Amanat tersebut tercantum dalam pembukaan undang – undang dasar 1945 alinea empat, yang berbunyi antara lain mencerdaskan kehidupan bangsa. Rumusan yang dihasilkan oleh para pendiri republik tersebut sangat dalam maknanya, tetapi dalam setiap periode mengalami berbagai interpretasi sesuai dengan pengembangan.[23]

Sesuai dengan undang-undang dasar ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, harusnya dapat diimplementasikan sesuai kurunnya zaman yang mana harus fleksibel. Pada batang tubuh undang-undang dasar tahun 1945 pasal 31 disebutkan : tiap – tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran (ayat 1) ; pemerintah mengusahakan dan menyelengarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang (ayat 2). Ayat pertama memberikan petunjuk kepada kita, bahwa pemerintah mendapatkan layanan pendidikan ; sedangkan ayat kedua memberikan petunjuk bahwa pemerintahan berkewajiban untuk menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional. [24]

Selanjutnya dalam UU No.2 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa setiap anak diberikan hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Lebih jauhnya pasal 8 ayat 2 UU Sisdiknas 1989,

---

[22] Luk-luk Nur Mufida, Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan, (Jurnal Pusaka Januari-Juni 2016), hlm. 30
[23] Ali Imron, Kebijakan Pendidikan di Indonesia proses, produk dan masa depan (Sinar Grafika Offset; jakarta,1996), hlm. 111
[24] UUD 1945

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan juga bahwa perhatian khusus harus diberikan kepada anak yang perkembangannya yang menyimpang (baca cacat). Walaupun undang – undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, namun secara substansi tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Sesuai dengan undang-undang dari kedaerahan oleh bupati kediri tahun 2007 tentang penyelenggaraan pendidikan :

1. Undang-undang No 13a : bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara yang menjadi kewajiban pemerintah bersama masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Lebih lanjutnya undang-undang No 13b : bahwa pendidikan harus mampu menjawab berbagai tantangan sesuai dengan perkembangan, tuntutan dan perubahan kehidupan lokal, nasional, internasional maka pendidikan diselenggarakan dengan terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk mewujudkan pemeretaan dan perluasan akses peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik dalam menyelenggarakan dan mengelolah pendidikan sebagai satu sistem pendidikan.
3. Undang-undang No 13c : bahwa pendidikan merupakan salah satu urusan wajib yang menjadi wewenang dan tangung jawab pemerintaan daerah, maka perlu pengaturan untuk memberikan kepastian hukum dalam pelenggaraan dan pengelolahan pendidikan.

Dikuatkan kembali dengan Bab II fungsi dan tujuan pasal 2 yang berbunyi “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak warga masyarakat yang cerdas dan bermartabat untuk mewujudkan kehidupan yang beradab, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, mampu bersaing pada taraf nasional, dan internasional serta menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.[25]

[25] Pemerintah Kabupaten Kediri: Peraturan Daerah Kabupaten Kediri No 13 Tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III`

DATA UMUM

A. Sejarah SMAN 1 Kandangan

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kandangan berdiri pada tanggal 16 Mei 1997. yang mana, pada masa tersebut sekolahan masih jarang sekali ditemukan. Pada masa tersebut orang-orang sudah mulai memahami pentingnya pendidikan. sehingga sudah mulai bermunculan sekolahan. salah satunya SMAN 1 Kandangan.

Pada awalnya SMAN 1 Kandangan merupakan sekolah transisi dari SMAN 1 Pare, di karenakan minat bersekolah dari warga sehingga pada masa itu 2 sekolahan SMAN 2 Pare dan SMAN 1 Pare tidak dapat menampung lagi murid. Maka SMAN 1 Pare membangun sekolahan lagi di kandangan yang di namakan smu kandangan. Dengan begitu siswa yang ingin bersekolah dapat bersekolah ke SMU Kandangan. Sehingga siswa yang bersekolah disana tak hanya dari warga sekitar saja. Melainkan dari wilayah yang mungkin dari daerah Pare dan juga Jombang. Sekolahan ini memiliki sepak terjang yang panjang.

Sekolahan ini memiliki sejarah yang panjang. Dulunya sekolahan ini merupakan sekolahan yang diminati oleh anak-anak yang tidak diterima di sekolahan favorit. Namun untuk saat ini SMAN 1 Kandangan sudah menjadi sekolahan yang bisa di andalkan dari segi akademik dan non akademiknya. Bahkan sekolahan ini sudah mulai bersaing dengan sekolahan favorit yang ada dikota Kediri. Sekolahan ini pernah menjadi sekolahan yang kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminati. Namun, berhubung saat ini memiliki banyak perubahan dengan semakin baik. Saat ini pun SMAN 1 Kandangan memiliki akreditas A. Saat ini sekolahan SMAN 1 Kandangan memiliki kualifikasi yang baik dan juga telah memenuhi standar untuk sekolah SMA yang baik.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kandangan merupakan sekolah dari 4 sekolahan yang ada di sekitaran kabupaten Kediri. Kandangan merupakan sekolahan yang berada di pinggiran kota, hampir perbatasan dengan Jombang. Lebih tepatnya berada di Jalan Hayam Wuruk No 96 Kandangan Kediri Jawa Timur. SMAN 1 Kandangan merupakan sekolah yang cukup favorit. Keunggulan dari SMAN 1 Kandangan yaitu, karena sekolahan negeri hanya terbatas disetiap kecamatan. SMAN 1 Kandangan ini juga bersaing dengan SMAN 2 Pare, SMAN 1 Pare, SMAN 1 Plosoklaten, dan SMAN 1 Puncu. Sekolahan ini memiliki fasilitas yang cukup memadai dan juga lengkap, dalam hal sarana dan prasananya. Sehingga siswa pun juga merasa nyaman ketika siswa belajar disana. Sekolahan ini sekarang dipimpin oleh Bapak Basri selaku Kepala Sekolah. Sekolah ini berada di lingkungan Jawa Timur dan berada di sebelah pasar Kandangan arah menuju ke kota Ngoro jika melewati Kandangan.

SMAN 1 Kandangan memiliki izin operasional dan berdiri sejak 16 Mei 1997 dengan status kepemilikan pemerintahan daerah. Seperti pada sekolah umum lainnya, sekolahan ini melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari hingga sore hari. Kemudian sekolahan untuk proses belajar mengajarnya hanya 5 hari. Sekolah ini juga telah terakreditasi A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolahan ini memiliki luas tanah 12.400 Meterpersegi, dan memiliki 27 ruang kelas, 4 laboratorium, 1 perpustakaan, 1 mushola, 5 taman sekolahan, dan lahan parkir untuk guru atau ataupun siswa.[1] Sekolahan semakin dibuat nyaman dengan adanya akses internet. Sehingga sistem ini sangat membantu siswa. Fasilitas ini juga mendukung untuk kegiatan pembelajaran komputer. Yang mana memang kadang perlu untuk akses internet. Ini sangat membantu dalam proses belajar dn pengajaran untuk siswa. Tidak hanya itu saja internet juga kadang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahan. Memiliki sumber listrik yang baik, dengan daya 25,000.

Selayaknya sekolah umum lainnya SMAN 1 Kandangan mengadakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari. Yakni dari jam 07:00 WIB sampai 15:00 WIB. Sekolah ini juga memiliki siswa–siswi yang beragama seperti : Katholik, Hindu, Kristen dan Islam. Tidak hanya itu siswa yang memiliki suku atau ras yang berbeda juga ada.

"jika berbicara tentang multikulturalisme disini tahun kemarin malah ada yang dari papua, dia kulitnya hitam berbeda dengan teman yang lainnya. Tapi dari situ saya juga tidak dengar adanya pembullyan kepada anak tersebut. Ya saya rasa semua baik dalam hal toleransi. Begitu juga untuk anak-anak yang memiliki agama yang lainnya tidak jauh berbeda pula. Mereka tetap berteman dengan baik walau mereka memiliki kepercayaan yang berbeda."[2]

[1] M. Bidin, *Wawancara*, Jalan Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 24 juni 2019
[2] Suyud P, *Wawancara*, Jalan Hayam Wuruk no. 96, Kandangan, 4 juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah siswa keseluruhan

Jenis kelamin	Tahun 2018
Laki-laki	396 anak
Perempuan	549 anak
Total	935 anak

Jumlah siswa dari perkelas

	Rombel 10		Rombel 11		Rombel 12	
Uraian	L	P	L	P	L	P
Jumlah	134	178	123	187	138	184
Total	312		310		322	

B. Organisasi Sekolah

Saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah bapak Basri S. Pd, M. Pd. Beliau merupakan kepala sekolah yang ke-6 dari tahun 1997 sampai saat ini. Kepala sekolah dibantu dengan 3 waka dan kepala tata usaha untuk lebih memajukan sekolahan SMAN 1 Kandangan. Waka kesiswaan yang di jabat oleh Sugihantono, S. Pd. Yang mana tugasnya untuk mengatur kegiatan siswa. Tugas yang lainnya bertanggung jawab langsung kepada siswa. Jika ada yang bermasalah dari siswa maka bisa dilaporkan langsung kepada waka kesiswaan dan waka kesiswaan mendisiplinkan siswa-siswi yang bermasalah tersebut. Berikutnya waka sarana prasana yang dijabat oleh M. Bikin S. Pd. Tugasnya antara lain mengecek barang yang di miliki SMAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 Kandangan. Belaiu juga bertangung jawab atas semua barang yang ada di SMAN 1 Kandangan. Beliau bertangung jawab penuh terhadap apa yang dimiliki sekolahan. Mulai bangku, meja, bangunan ataupun segala hal barang sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga ketika ada kurangnya untuk barang-barang yang ada di SMAN 1 Kandangan bisa melapor ke bapak Bikin.

Berikutnya waka kurikulum yang di jabat oleh Suyud P, S. Sos. Beliau memiliki kuasa di bawah kepala sekolah langsung. Tugasnya antara lain merencanakan seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di SMAN 1 Kandangan.. beliau memiliki andil untuk menjalankan kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa-siswi kandangan untuk satu semester berikutnya. Beliau juga yang berkoordinasi dan dibantu dengan guru-guru mata pelajaran yang ada disana. Tidak hanya itu beliau juga di bantu dengan koordinasi BK (bimbingan konseling). Untuk kepala tata usaha di dijabat dengan Fatchur Rahma, SE. tugas beliau adalah yang bertugas untuk keperluan meminta tanda tangan ke kepala sekolah. Beliau juga memegang kekuasan tentang keuangan yang ada di SMAN 1 Kandangan. bermulai dari urusan ijasah, uang gedung, uang seragam, dana BOS juga beliau yang bertangung jawab.

Kemudian untuk bantuan dari guru-guru lainnya. Di SMAN 1 Kandangan ada sekitar 41 guru untuk membantu dalam pengajaran yang ada di SMAN 1 Kandangan. Yang pertama dibantu oleh guru PPKn berjumlah 3 guru yaitu; Sukamto, S.Pd, Drs. Muhanir, Drs. yuyanto. Guru pendidikan agama islam berjumlah 3 orang yaitu; a. sya’roni, S. Ag, Trisno Wasono, M. Rohman, S. Ag. Untuk bahasa Indonesia ada 4 orang yaitu; Rato, S.Pd, Endah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R., S. Pd, Dra. Luluk H, Susiati, S.Pd. Untuk guru sejarah berjumlah 2 orang yaitu; Drs Endaryadi, Norma, S.Pd. Untuk guru matematika berjumlah 4 orang yaitu; Sutrisno, S.Pd, Drs. Nur Shodiq, Fitri Sri U, S.Pd, Agoes S, S.Pd, Budiono, S.Pd, Five D, S.Pd. Untuk guru fisika berjumlah 3 orang yaitu; Unggul DY S,Pd, Riza Ummi K.S, S.Pd, Elmi F, S.Pd. Untuk guru biologi berjumlah 3 orang yaitu; Drs. Tutik S, Ika Muriani S.Pd, M. Ulva, S.Si, Untuk guru bahasa inggris berjumlah empat (4) orang yaitu; Alfin K, S.Pd , Yayuk K, S.Pd, Masfufatul H, Drs. Tarmuji. Untuk guru geografi berjumlah 2 (dua) orang yaitu; Erviana, M.Pd, Elok Dewi, S.Pd,. Untuk guru sosiologi berjumlah 3 orang yaitu; Dra. Herlina, Suyud P, S.Sos, Binti M, S.Pd, Untuk guru ketrampilan berjumlah 2 orang yaitu; Supardi, S.Pd, Harioanto, S.Pd. Untuk guru ekonomi berjumlah 4 orang yaitu; Endang S A, S.Pd, Dra Retno S. Dra Murti Ningsih, Supardi, S.Pd, Untuk guru kimia berjumlah 2 orang yaitu; Sugihartono S.Pd, Lilik M, S.Pd. Untuk guru PENJASKES berjumlah 3 orang yaitu; Abdul Aziz, S.Pd, Agus, S.Pd, Andri C, S.Pd. Untuk guru BP/BK berjumlah 4 orang yaitu; Drs. Agung TCS, M. Bidin, S.Pd, Iin PH, S.Pd, Besar Gunawan, S.Pd. Untuk guru kesenian berjumlah 2 orang yaitu; Joko Amono, S.Pd, Hareza, S.Pd, untuk guru TIK berjumlah 1 orang yaitu; Zainul A, S.Pd, Untuk guru bhs. Arab berjumlah 1 orang yaitu; Drs. Mamnun. Untuk guru pendidikan agama Katholik berjumlah 1 orang yaitu; Edi Julianto. Untuk guru pendidikan agama Kristen berjumlah 1 orang yaitu; Nanang, A.Md. Untuk guru pendidikan agama Hindu berjumlah 1 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: Suyoto, S.Ag.[3] berikut adalah daftar guru yang mengajar beserta dengan pelajaran yang diajarnya. Guru-guru tersebut tidak hanya menjabat sebagai gutu mata pelaran saja. Mereka tidak hanya menjabat sebagai guru melainkan juga untuk menjadi wali kelas yang telah dibagi oleh waka kurikulum.

Struktur organisasi SMAN 1 Kandangan

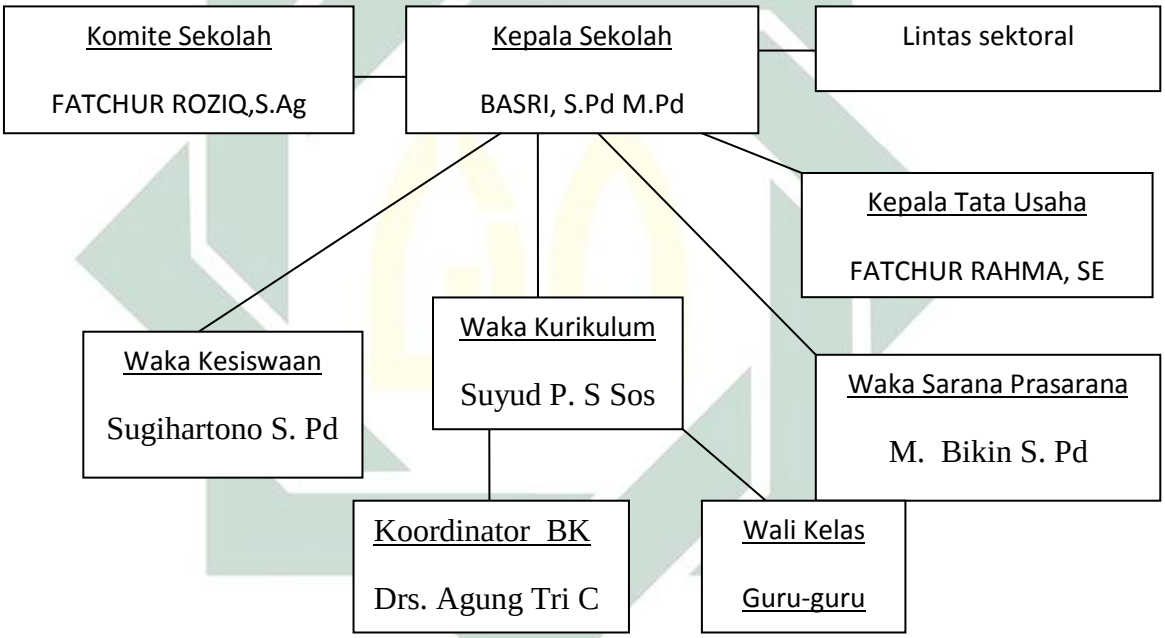

Data guru yang aktif mengajar di SMAN 1 Kandangan 2018

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	28	11	39	395
Perempuan	25	5	30	549
Total	53	16	69	944

[3] Struktur organisasi dan guru SMAN 1 Kandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

- Data rekap pertanggal 23 juli 2019
- Perhitungan PTK adalah yang sudah medapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar disekolah induk
- Singkatan :
  1. PTK : Guru ditambah tendik
  2. PD : Peserta didik

Kemudian sekolahan ini juga mengajarkan tentang keagamaan sesuai dengan pemeluknya. Semisal untuk Islam ketika ada kegiatan keagamaan, maka untuk agama Kristen, Hindu, dan Khatolik juga melakukan kegiatan keagamaannya secara bersamaan. Sekolahan ini memiliki banyak kegiatan dalam kebudayan. Namun kegiatan ini tidak dilakukan secara setiap hari. Melainkan dilakukan secara 1 minggu sekali atau 1 bulan sekali tetapi pada 1 tahun sekali. Mereka mengadakan parade kebudayaan dengan berkeliling kota Kandangan yang diikuti oleh semua warga SMAN 1 Kandangan. Kegiataan ini tidak kalah seru di karenakan tidak hanya muridnya saja gurunya pun ikut serta dan tak kalah heboh.

Sekarang kita semakin banyak kegiatan tentang budaya sih, kita setiap tahunnya ada parade budaya juga loh! Gak hanya siswa-siswi kita para guru juga banyak yang ikut. Acaranya rame kita biasanya keliling ke deket-deket sini aja.[4]

[4] Sugihhartono, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 24 juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ada banyak yang ikut serta dari banyak golongan. Namun juga begitu untuk siswa-siswi masih ada saja yang memilih dalam hal berteman. Mengingat bagaimana sikap remaja yang memiliki sikap egois. Sikap remaja yang cenderung masih labil dan kurang bersosialisasi. Walau sekolahan sudah memfasilitasi agar siswa bersosialisasi. Tetapi saat dilakukan acara secara bersama-sama mereka masih saja berkelompok-kelompok.

Ya mau bangaimana, saya juga sudah menjelaskan tentang bersosialisasi. Tapi namanya anak-anak muda, pasti berkumpul dengan orang-orang yang menurut dengan kepribadian mereka sama-sama cocok.[5]

C. Siswa dan Prestasi

Kegiatan lainnya siswa-siswi sman 1 kandangan memiliki beberapa ekskulikuler. Kegiatan kreatif ini dibuat oleh siswa-siswi yang ada di sekolahan. seperti KIR (Karya Ilmiah Remaja), tapak suci, PMR (Palang Merah Remaja), baca tulis al-qur'an, musik, volley, basket, futsal, madding, sepak bola, karawitan, dan pramuka. Kegiatan ini berlangsung setelah semua mata pelajaran selesai. Sehingga dengan adanya kegiatan ini siswa dapat berkompetisi antar sekolah mewakili SMAN 1 Kandangan. Bahkan dance mereka bisa sampai pada kabupaten. Walaupun hanya sampai pada juara harapan. Tetapi ini menandakan bahwa siswi di sini memiliki bakat dibidang non akademik. Selain ekstrakulikuler yang mendapatkan ijin dari sekolahan.

[5] Suyud P, *Wawancara,* Jalann Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 4 juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada juga kegitan ektrakulikuler yang didirikan oleh siswa-siswi sendiri salah satunya seperti dance modern

Ekskul disini memang bervariasi dan juga banyak, bahkan ada esktra yang dibentuk anak-anak sendiri dan mereka sampai ikut final ke Kediri kota. Kita dari pihak sekolah mendukung penuh. Paling sering keluar untuk pertandingan biasanya ya dari bidang olah raga anak basket, futsal dan volley. Kalau yang jadi perwakilan yang wajib biasanya dari anak paskibara yang hanya dilakukan ketika mendekati agustusan. Jadi kapan hari sampai masuk tahap kabupaten juara harapan dan juara 2[6]

Sekolahan SMAN 1 Kandangan merupakan sekolahan yang meiliki banyak kegiatan setelah jam pelajaran sekolahan. Dengan 12 ektrakulikuler juga kegiatan OSIS. Menjelang untuk agustusan siswa-siswi sudah harus mempersiapan untuk paskibara dan juga gerak jalan. Kegiatan ini memang diwajibkan untuk semua ikut berpartisipasi hanya saja untuk paskibara memiliki beberapa kualifikasi yang memang perlu di penuhi untuk anggotanya. Anggota yang biasa diambil untuk paskibara diambil dari setiap kelas dari kelas 1- 2 dan dilatih oleh angkatan juga dari kepolisian daerah. Kualifikasi untuk memenuhi agar dapat menjadi anggota melainkan dari, siswa dan siswi yang memiliki tinggi dan badan proporsional. Kegiatan lainnya adalah OSIS sekolahan sebuah organisasi yang mengatur utuk seluruh kegiatan yang berhubungan dengan sekolahan dari pihak siswa. Untuk kegiatan ekstrakulikuler KIR yang mana berisi dengan siswa-siswi IPA.

[6] Suyud P, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 4 juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya mereka melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian alam. Kegiatan ini juga bersamaan dengan kegiatan yang dilakuakan siswa-siswi untuk melakukan penanaman di sekolahan.

Kegiatan lainnya teater yang mana kegiatan ini dilakukan untuk siswa-siswi pecinta seni. Didalam kegiatan ini diselingi dengan kegiatan pementasan drama kolosial. Saat ada kegiatan dies natalis kadang mereka perform di pangung dengan menampilkan berbagai cerita. Dari cerita daerah juga cerita yang menceritan drama musikal atau yang lainnya. Kegiatan lainnya adalah dance modern biasanya mereka yang terkumpul di sini adalah pecinta dari K-Pop. Ini adalah kegiatan yang biasanya ikut lomba antar sekolahan. kegitaan ini diikuti siswa sampai pada tingkat kabupaten kota

Kegiatan ekstrakulikuler yang lainnya adalah pramuka. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib untuk seluruh siswa-siswi sekolahan. kegiatan ini dilakukan 1 minggu sekali dihari jum'at. Sehingga dilakukan setelah sholat jum'at. Siswa-siswi dipulangkan terlebih dahulu. Kemudian kembali lagi kesekolahan. Dan melakukan kegiatan pramuka. Ekstrakulikulir lainnya adalah PMR (Palang Merah Remaja) kegiatan ini dilakukan sebagai jaga-jaga ketika ada yang sakit sewaktu-waktu. Siswa PMR memiliki akses untuk UKS sekolahan dan juga bertangung jawab melakukan pengobatan P3K.

Kegiatan ekstra lainnya adalah karawitan. Kegiatan ini dilakukan untuk siswa-siswa yang penyuka dengan music tradisional. Sekolah menyediakan alat yang memang khusus untuk karawitan. Karawitan ini biasanya melakukan pentas ketiaka dari pentas teater melakukan wayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal dari ektra tersebut dikarenakan pada masa kepala sekolah yang ke-5 yaitu bapak saeno sangat menyukai wayang. Yang akhirnya membuat kegiatan karawitan tersebut. Tak hanya itu kegitan karawitan juga tidak lekat dari sisi kehinduan. Ini dapat tercerminkan bahwa siswa-siswi yang sering memainkan untuk kegitan keagaamn mereka. Sikap ini mencerminkan bahwa adanya kegiatan yang merujuk pada sikat multicultural yang di berlakukan oleh sekoalhan terhadap siswa non muslim.

Kegiatan selanjutnya ektra yang berhubungan olahraga. Kegiatan ini yang paling sering bertanding dengan antar sekolah. Kadang sekolahan juga memberikan supporter yang akan dibawa bersamaan dengan atlit yang ikut lomba. Para atlit selalu diberi latihan. Bahkan untuk kegitan ektra basket ini juga memiliki pelatih khusus yang merupakan salah satu guru dari SMA, kadang sekolahan juga memfasilitasi pelatih dari luar sekolahan untuk lebih melatih skill para atlit.

Ada pula kegiatan berhubungan yang berhubungan dnegan spiritual. Kegitan tersebut tak lain adalah kegiatan baca tulis al-qur'an. Kegitan ini diberikan untuk meningkatkan sisi spiritual siswa-siswi SMAN 1 Kandangan. Walau hanya beberapa anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Tapi kegiatan ini merupakan salah satu bentuk sikap mutikultural sekolah terhadap siswa-siswi yang beragama islam.

Setiap ektra memiliki fungsi dan kegiatan masing-masing untuk melengkapi sekolahan. Sehingga SMAN 1 Kandangan menjadi lebih hidup. Dengan artian dengan adanya ektra membuat sekolahan tidak hanya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprestasi di dalam bidang akdemik. Siswa juga dapat terus berkembang untuk terus maju dengan adanhya ektra yang telah di berikan sekolahan.

Untuk kegiatan ektrakulikuler mading yang mana ektra ini melatih untuk siswa menulis dengan sangat baik. Kemudian karya mereka akan dipajang di madding sekolahan. tidak hanya itu juga madding merupakan sumber informasi. Jadi siswa juga dilatih untuk menjadi seorang wawancara. Yang mana adayang mungkin mencari info-info menarik yang terjadi di sekolahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Multikultural dan Kebijakan Pendidikan Multikutural di SMAN 1 Kandangan

James menyebutkan, pendidikan multikultural itu mewajibkan siswa diajarkan tentang interpretasi sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Multikultural adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajatnya manusia dan kemanusiannya. [1] Dari karakteristik ini dapat dikembangkan pemahaman dan pemaknaan terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi dan sejenisnya,agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahterah serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan.[2]

Bapak Basri pun sangat menghormati dan menghargai seluruh staf, pengajar, juga siswa – siswinya. Pak basri memfasilitasi semua keperluan untuk dapat di nikmati haknya dalam beragama. Sehingga pak basri juga menyediakan guru yang profesional untuk lebih memahamkan keagaman mereka masing – masing.

---

[1] Parsudi Suparlan, Menuju mMsyarakat Indonesia yang Multicultural, (*Jurnal Antropologi Indonesia 69, 2002*). Hlm. 98

[2]http//putakawan.pnri.go.id/uploads/media/5/PERPUSTAKAANDANPENDIDIKANMULTIKULTURALISME.doc, diakses 20 juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau menerima siapa pun yang mendaftar untuk sekolah, diperuntukkan untuk siapa saja yang memang membutuhkan pendidikan sekolah menenggah atas. Menurut beliau kebijakan pendidikan, merupakan saling menghormati dan saling toleransi yang terus dibentuk antar siswa maupun untuk pengajar.[3]

saya memperbolehkan untuk siapa saja yang ingin sekolah disini. Dan memberikannya hak penuh untuk memilih. Saya selalu menghormati anak-anak yang beragama berbeda. saya harap sih sekolahan SMAN 1 Kandangan ini lebih baik lagi dibidang akademik dan juga non akademiknya biar sekolahan ini dapat piala baru. Pengennya sih kita harapan nya kita akan mengarahkan anak-anak untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan lomba-lomba. Lomba ini diambil dari seluruh siswa yang memiliki bakat. Ada kemungkinanan nantinya yang berbentuk team yang didalamnya beranggotakan berbeda keagamaan. Ya semoga mereka dapat mencerminkan apa itutokeransi dan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama walau mereka beda ideologi ataupun kepercayaan. [4]

Menurut pak Sugik, multikultural merupakan definisi dari sesuatu yang tanpa memandang bulu dari mana asal juga sampai kepribadiannya. Pak sugik juga beranggapan bahwa siswa-siswi kandangan memiliki toleran yang

[3] Basri, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 4 Juli 2019
[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tinggi. Sampai saat ini belum terdengar adanya masalah dari kedua belah pihak tersebut.[5]

Menurut pak Bikin tentang pendidikan multikultural, bahwa sesuatau yang perlu diajarkan juga dipelajarai untuk kita semua yang ada di SMAN 1 Kandangan. Perlunya tentang pendidikan multikultural, karena menumbuhkan sikap kepada siswa untuk toleransi itu perlu. Agar tidak terjadi kesalah pahaman yang melibatkan tentang keagamaan atau apaun itu.[6]

Multikultural menurut pak Suyud, merupakan sikap toleransi yang harus di lakukan utuk siapa saja. Seperti halnya pada SMAN 1 Kandangan ini. Sekolahan yang memiliki siswa yang tidak hanya dari satu agama saja. Bukan hanya itu saja di SMAN 1 Kandangan juga ada yang dari luar pulau yang tetap berteman baik dengan lainnya tidak ada pembeda-bedaan didalamnya. Tidak hanya itu saja siswa siswi kandangan juga berkerjasama dengan sangat baik. Dalam bidang apapun, atau kegiatan apapun mereka saling gotong royong walau pun itu tetang kegiatan keagamaan yang berbeda. Mereka saling menghormati sau sama lainya sehingga tidak pernah terjadi keributan didalamnya. Sikap yang seperti ini lah adalah sikap multikulturalisme yang sesungguhnya.[7]

Menurut Hogwood dan Gun, kebijakan merupakan sebuah pondasi untuk kegiatan. Artinya, setiap kegiatan yang ada harus berdasarkan pada kebijakan yang telah disetujui. Sehingga, kegiatan yang tidak berdasarkan

[5] Sugihhartono, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 24 juni 2019
[6] M. Bikin, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 24 juni 2019
[7] Suyud, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 4 juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebijakan, maka akan mengalami banyak kesulitan dikarenakan tidak memiliki pondasi dasarnya. kemudian seluruh kegiatan harus berbasis kebijakan yang telah diambil atau ditentukan.

Dengan demikian kebijakan yang dianut oleh SMAN 1 Kandangan, merupakan kebijakan kurikulum 2013. Seperti sekolahan negeri lainnya. SMAN 1 Kandangan yang berpedoman pada Kurikulum 2013 diharuskan untuk mengikuti tata cara dalam mengajar, dan seberapa banyak pembelajaran untuk mata pelajarannya. Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari kompetensi dasar. Untuk kurikulum SMA/MA, organisasi Kompetensi dasar dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antarkelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan kompetensi inti.

Kompetensi Dasar SMA/MA diorganisasikan atas dasar pengelompokan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Substansi muatan lokal termasuk bahasa daerah di integrasikan kedalam matapelajaran seni budaya. Subtansi muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan dareh di intregasikan kedalam mata pelajaran. Pendidikan jasmani olahraga, dan kesehatan. Sedangkan prakarya dan kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. yang bertujuan untuk seperti peraturan pemerintahan No 17 Tahun 2010 tentang pengelolahan dan penyelengaraan pendidikan yang bertujuan membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur .
2. Berilmu, cakap,kritis, kreatif dan inovatif.
3. Sehat, mandiri dan percaya diri.
4. Toleransi, peka sosial, demokratis dan bertangung jawab[8].

Dengan begitu peneliti beranggapan untuk kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengharuskan sekolahan maupun siswa dan juga pengajarnya memahmi sikap multikulturisme yang meyatakan tentang toleransi, peka sosial, demokratis dan juga bertangung jawab maka pernyatan tersebut mengharus siswa dan pengajar memahami tentang banyak perbedaan dalam hal suku, ras, etnis dan juga agama tanpa harus mendiskriminasikan atau membeda–bedakannya. Kebijakan pendidikan SMAN 1 Kandangan memiliki pedoman dasar dari kurikulum 2013. Kebijakan ini terus dikembangkan sesuai dengan keadaan sosial yang membuatnya agar lebih fleksibel. Sehingga dapat diterima dan sesuai dengan masayrakat sekitar.

Kebijakan yang ada di SMAN 1 Kandangan memang hanya mengikuti dari pemerintahan. Dengan begitu kurikulum ini telah di berlakukan dari tahun ajaran 2015-2016. Sehingga dari mulai tahun tersebut SMAN 1 Kandangan berlandaskan dengan kurikulum k13. dengan adanya kurikulum ini SMAN 1 Kandangan ikut serta sebagai sekolahan yang ikut uji

[8] Kementrian dan Kebudayaan 2013, *Kurikurum 2013*, hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

coba K13 untuk daerah Kediri. Dalam kegiatan mengajar, durasi pelajaraan dan mata pelajaran yang diajarkan.

Ya kita patokan tetep ke k13. Kita kan sekolahan negeri. Sekolahan yang berada dibawaah pimpinan pemerintahan. Sehingga ya mau bagaimana lagi kita ikuti kata pemerintahan. Kalau disuruh pemerintahan untuk A ya ikut, kalau disuruh B ya ikut gitu aja. Tapi untuk bagaimana cara pengajaran kita serahkan ke guru mata pelajarannnya masing-masing.

Tapi masih saja dengan dasarnya ke k13[9] diluar dari kegiatan mata pelajaran keagamaan SMAN 1 Kandangan melakukan kegiatan yang masih berhubungan dengan spiritual. Kegiatan itu merupakan praktek keagamaan. Sekolah memiliki jadwal tambahannya sendiri untuk pendidikan keagamaan diluar jadwal dari kurikulum K13. Sehingga kegiatan ini terus berlangsung dari masa kemasa.

Selain dari kegiatan pendidikan keagamaan. Kami memang memiliki beberapa kegiatan diluar dari kegiatan mata pelajaran, seperti kami mengadakan untuk acara maulidan, hari raya idul fitri, hari raya qurban, pondok romadon, bahkan natal kami juga menjalankannya di sekolahan. kegiatan ini diikuti oleh semua warga siswa-siswi SMA Kandangan sesuai dengan keagamaan dan kepercayaan masing-masing.[10]

Hak siswa yang diberikan oleh sekolahan untuk siswa SMAN 1 Kandangan sebagai berikut;

[9] Suyud P, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 4 juli 2019
[10] Basri, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 4 juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengunakan kebebasan akademik secara bertangung jawab untuk menuntut,
2. Mengkaji ilmu sesuai dengan norma susila yang berlaku dalam lingkungan sekolah memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan ini bidang akademik sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih,
3. Memanfaatkan fasilitas sekolah dalam rangka memperlancar proses belajar dengan rasa tangung jawab,
4. Mendapat bimbingan dari pendidik yang bertangung jawb atas program studi yang di ikuti dalam penyelesaian studinya,
5. Memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikut serta hasil belajar,
6. Memperoleh layanan kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku,
7. Ikut serta dalam kegitan organisasi kesiswaan SMAN 1 Kandangan
8. Memperoleh pelayanan bimbingan konseling dan mengatasi kesulitan belajar, pribadi, sosial, dan karir sehingga dapat mengaktulisasikan diri sesuai dengan tugas perkembangnya.[11]

Visi dari SMAN 1 Kandangan yaitu; Berprestasi, Berbudi Luhur, Berkarakter, Mandiri yang Berlandaskan, Iman dan Taqwa Serta Peduli dan Melestarikannya.[12]

[11] Peraturan SMAN 1 Kandangan
[12] Visi-misi SMAN 1 Kandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi satuan pendidikan untuk mewujudkannya sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut: membentuk perta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa, membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, meningkatkan prestasi akademik kelulusan, mengembangkan potensi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik, mengembangkan percakapan hidup baik perckapan hidup generic maupun kecakapan hidup spesifik, meningkatkan kemampuan berbahasa ingris peserta didik, meningkatkan kemampuan berbahas arab peserta didik,

meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan yang bersih, sehat dan asri, meningkatkan kopetensi guru (paedagogik profesionalisme) sosial, dan kepribadian, mengembangkan sarana dan prasanasekolah untuk menunjang peningkatan peserta didik, mengembangkan kemampuan peserta didik. Dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa dari pihak pemerintahan memberikan hak kebebasan untuk setiap orang untuk beragama. Dan juga mengharuskan untuk setiap tenaga pengajar memahami betul tentang multikultural. Sehingga untuk dapat mengajar tanpa adanya diskriminasi. Dengan begitu sikap pengajar harus netral dan juga tanpa membeda-bedakan. Dan mewajibkan mengajarkan multikultural dengan cara bersikap untuk saling toleransi. Atau dengan memberikan tugas kelompok yang dilakukan secara acak. Tidak hanya itu saja setiap siswa atau tenaga pengajar di wajibkan untuk saling bertolernsi. Saling bekerjasama dengan siapapun itu. Untuk sekolahan SMAN 1 Kandangan pendidikan multicultural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sudah tercerminkan. Dengan siswa-siswinya bertolernsi untuk siswa maupun para gurunya. Ini bisa membuktikan bahwa SMAN 1 Kandangan ini menerapkan pendidikan multikultural dengan baik.

Sehingga menurut peneliti, SMAN 1 Kandangan sangat baik untuk hal kebijakan pendidikan multikuturalnya. Di karenakan setiap siswa tidak didoktrin oleh pihak sekolahan. siswa-siswi diberikan kebebasan dalam hal keagamaan. Tidak hanya itu saja sekolahan diberi fasilitas pembelajaran untuk keagamaan yang khusus. Menurut dari kebijakan sekolahan memberikan hak tanpa harus memihak salah satu pihak apapun itu.

B. Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural

Bahwa SMAN 1 Kandangan menghargai untuk semua siswa yang beragama lain. Dengan demikian sekolahan memberikan hak sepenuhya untuk siswa yang akan melakukan pembelajaran keagamaan untuk memilih tanpa harus mendoktrinnya. Sekolahan pun memberikan tenaga pengajar guru memang ahli dibidangnya /profesional sesuai dengan apa yang akan di ajarkan. Untuk sarana prasana sekolah sudah memfasilitasi dengan menyediakan salah satu ruangan untuk kegiatan keagamaan. Sekolahan juga akan memberi ijin jika ruangan tersebut dirasa kurang efektif dan meminta utuk ganti kelas di tempat lain seperti lab atau perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tidak hanya itu untuk kegiatan keagamaan memang dibebaskan sesuai dengan yang beribadah lebih senangnya bagaimana. Sehingga untuk tempat lebih menyesuaikan dengan kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan. Untuk kegiatan yang lainya yang masih berhubungan dengan kegiaatn keagamaan seolahan juga memperbolehkan.sehingga jikalau kegitan tersebut memperlukan kelas untuk berlangsungnya kegiatan. Sekolahan juga memberikan fasilitas dan memberikan ijin untuk siswa-siswi menggunakan ruangan tersebut. Kegiatan tersebut yang biasanya dilakukan oleh siswa-siswi beragama Kristen pada hari jum'at untuk melakukan kegiatan keagamaan jum'at agung.

Untuk masalah siswa ataupun staf tentang perbedaan kepercayaan memang tidak pernah ada masalah dalam kuru waktu 4 tahun yang lalu. Sehubungan dengan tersebut peneliti yang juga alumni dari SMAN 1 Kandangan belum pernah melihat tetang adanya cekcok saling merendahkan satu sama lain antar perbedaan kepercayaan. Pernyatan ini diperkuat dengan pernyatan dari waka kesiswaan yang mana beliau tidak pernah dilapori oleh siswa yang mengarah pada perendahan dengan masalah yang terkait.

Saya tidak pernah dilapori masalah hal yang begituan. Mereka baik-baik saja. Bahkan dari yang saya amati dikelas yang memiliki bermacam-macam keagamaan mereka bercanda-canda. Kekantin juga barengan, ya jadi masalahnya dimana? kan anak-anak baik dan tetap toleran.[13]

Pengajar ataupun staf memang tidak pernah membicarakan tentang sebuah perbedaan kepercayaan. Begitupun dengan setiap siswa yang bersekolah di SMAN 1 Kandangan. Walaupun ada ketidak samaan memang

[13] Sugihartono, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 24 juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan tidak semua staf ataupun pengajar yang beragama Islam berbeda dalam hal kepercayaan, ideologi, ras, suku maupun etnic dari staf dan pengajar mereka juga masih bertoleransi dengan baik satu sama lainnya. Mereka tidak pernah mempermasalahkan itu satu sama lainnya dan berjalan damai.[14] Pak basri juga memberikan ijin untuk tempat dan juga menyediakan tenaga kerja yang professional untuk siswa akan belajar keagamaan yang bukan dari keagamaan mayoritas. Tidak hanya itu kita juga memberikan ruangan untuk kegiatan belajar keagaman ini berlangsung, jika ada yang mungkin keberatan mungkin sekolahan juga akan meberikan ijin menempati tepat ruangan yang di inginkan oleh siswa-siswi. Begitupun dengan kegiatan keagamaan mereka juga diberikan waktu sehingga bisa melaksanakan peribadatan atau mungkin upacara – upacara tertentu. Seperti pada hari arakan ogo – ogo mereka biasa ijin ketika jam pertengahan untuk mengikuti acara tersebut di desanya masing-masing. Untuk teman-temannya yang lain yang tidak mengikuti acara tersebut juga menghargai dengan ijin yang telah diambil oleh temannya dan saling menyemangati. Begitupun dengan acara jum'at agung yang merupakan hak untuk anak – anak Kristen yang diberikan ijin untuk melakukannya di dalam sekolahan dan juga difasilitasi ruangan dari sekolahan. Selain dari pembelajaran keagamaan inti.

Biasanya untuk melakukan kegiatan jum'at agung menggunakan kelas sesuai yang telah di siapkan. Kegiatan ini lebih tepatnya dilakukan

[14] Basri, Wawancara Jalan Hayam Wuruk No. 96, kandangan, 4 juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah pembelajaran selesai dan siswa yang beragama Islam melakukan kegiatan sholat jum'at. [15]

Sebetulnya dari perkembangan 3 – 4 tahun lalu yang telah di ketahui oleh si peneliti yang juga alumni dari SMA tersebut di tahun ini kegiatan multikuktulral di antar siswa atau di antar para staf lainnya berkembang dengan sangat baik tanpa adanya pertikaian dibandingkkan dengan pada 3 – 4 tahun yang lalu, mengingat pada waktu itu tentang perbedaan ras yang mungkin lebih menojol mungkin mereka akan lebih cenderung ada yang diangung kan dan ada yang di pojokkan walau itu hanya sebagai candaan.

Pada masa itu ada satu siswi yang merupakan pindahan dari Samarinda yang seangkatan dengan peneliti, siswi yang merupakan keturunan dari Samarinda memiliki kulit yang putih juga berparas cukup cantik sehingga banyak siswa yang sering menggoda karena suka dengan siswi tersebut. Disaat waktu yang bersamaan pula ada siswa yang masih berketurunan arab yang memiliki perawakan kecil yang biasanya orang arab memiliki perawakan yang tinggi besar juga hitam ini bertolak belakang dengan si siswa yang membuat teman-teman yang lain mengoda dan membuatnya sebagai candaan dengan menganti namanya dengan julukan arab jowo (arabnya orang jawa), sehingga saat reuni juga masih memanggil dengan sebutan-sebutan tersebut.

Kemudian untuk kegiatan sistem pengajaran keputusan dari Bapak Kepala Sekolah telah menunjuk guru yang telah berpengalaman dan lebih

[15] Sugihartono, *Wawancara*, Jalann Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 24 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesional dibidang kegiatannya. Mengingat pada saat peneliti masih bersekolah di SMA untuk guru yang didatangkan saat kegiatan keagamaan Kristen tenaga pengajar yang di sediakan oleh SMA pengajar yang sudah tua renta dan harus dipapah saat berjalan begitupun saat mengajar beliau selalu menceritakan suatu kejadian yang sama dan diulang-ulang secara terus menerus pada saat mata pelajaran keagamaan. Begitupun dengan khatolik siswa yang, mengikuti kelas khatolik juga sering di buat kecewa dengan guru pengajarnya karena banyak absennya. Sehingga keadaan siswa ini juga berjalan-jalan di sekitar lingkungan sekolahan saat yang lainnya melakukan pembelajaran di kelas.

Saat ini kegiatan keagamaan juga lebih kondusif karena, diakukan di hari yang serentak atau sama sehingga pelajaran berjalan dengan lebih efektif lagi. Mengingat dari 3 – 4 tahun yang lalu yang memiliki jadwal yang berbeda – beda karena kekurangannya tenaga pengajar. Pada masa sekarang kita memiliki tenaga pengajar keagamaan yang cukup memadai untuk pembelajaran keagamaan, sehingga untuk pembagian mungkin dibedakan dari jurusan, dan kelas.

Untuk kelas saat berlangsungnya kegiatan pengajaran dan pembelajaran keagaman yang bukan Islam. Sekolahan menyediakan satu ruang yaitu ruang MGMP.

Ruangan tersebut memang dikhusukan untuk urusan-urusan kebutuhan sekolahan. selain itu juga mempunyai fungsi untuk pembelajaran agama hindu dan katholik sedangkan untuk agama Kristen yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah anak yang hampir separuh kelas. Mereka berada di perpustakaan dan juga dikelas yang tidak digunakan. Mengingat dengan jumlah yang lumayan banyak dan keterbatasan luas ruang MGMP memang diberikan kefleksibelan sesuai kebutuhan. Sehingga dari segi media yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar dan pengajaran diberikan kebijakan lainnya. Belum adanya ruangan khusus yang direncanakan untuk kelas keagamaan ini juga dari siswa yang menganutnya juga sedikit, ada pun ide dari anak – anak yang ingin membangun pure (tempat peribadatan agama hindu) itupun pihak sekolah juga belum bisa mengaccnya mengingat lahan yang sudah penuh dan juga tidak berani mengajukan sampai dari segi biaya. Tapi jika mungkin dari pihak hindu juga tetap ingin membangun pure sebagai tempat khusus dalam pribadatannya. Sehingga lebih khusuk dengan biaya yang dicari dari donatur-donatur. Selain mengandalkan dari sekolahan mungkin, sekolahan akan mempertimbangkannya kembali. Dengan diwakilkan waka sarana yang nantinya akan disampaikan ke Bapak Kepala Sekolah dalam rapat.[16]

Untuk kegiatan pembelajaran kegiatan keagamaan diserahkan semua ke guru pembimbingnya langsung yang mana untuk agama Kristen merupakan cara pembelajaran dengan model *discovery* dimana merupakan suatu proses siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan memperoleh informasi bagi diri mereka sendiri dengan menelusuri dan memanipulasi objek atau dengan melakukan percobaan laboratorium yang sistematis.[17]

[16] M. Bidin, *Wawancara,* Jalann Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 24 juni 2019
[17]Maruslin Sirait, Model Pembelajaran Berbasis Discovery-Inkuiri dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar (*Jurnal Pendidikan Dasar vol i, no. 2, 2017*)hlm. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang mana siswa akan langsung melakukan sebuah kegiatan dan memaknai sendiri tentang apa yang telah di lakukannya sesuai dengan pembelajaran. Tak hanya itu pembelajaran dengan cara inquiry juga diterapkan yang mana siswa disuruh mencari dan menemukan. Materi tidak dibelikan secara langsung peran siswa dalam model ini yakni guru akan sebagai fasilator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Rangkaian pembelajaran akan berperan menekankan pada proses berpikir kritis dan analistis untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan. Sehingga siswa juga akan menulis kembali apa yang diterangkan guru saat melakukan ujian dan mengerjakan soal - soal yang telah diberikan.

Dengan begini peneliti menyimpulkan, bahwa kebijakan pendidikan multikultural ini sudah diterapkan dari visi-misi sekolahan. Tidak hanya itu saja untuk kebijakan multikultural sudah dengan jelas diberikan hak untuk siswa yang telah tertuliskan pada kebijakan sekolahan. Dengan begitu implementasinya, untuk masalah perijinan pembelajaran juga tenaga pengajaran di sekolahan untuk kegiatan keagamaan sudah cukup baik. Hanya saja yang terjadi untuk pemenuhan sarana-prasana untuk keagamaan hindu belum terpenuhi. Walaupun memang beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan diluar telah diberikan ijin oleh pihak sekolahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi Kebijakan Pendidikan Multikultural

Implikasi pengajaran di SMAN 1 Kandangan tidak ada yang dibedakan dalam pelaksanaannya. Untuk soal semuanya diserahkan kepada guru yang sudah di tujuk oleh Kepala Sekolah. Ataupun untuk soal – soal yang dikeluarkan juga sesuai dengan pengajaran yang telah diajarkan kepada siswa yang bersangkutan. Sehingga saat musim ujian berlangsung akan dilaksanakan secara serentak, tanpa ada yang didahulukan bahkan untuk tempat duduk juga akan disediakan bersilangan antara kelas sepuluh (X) dan kelas sebelas (XI) menjadi satu ruangan agar menangulangi siswa yang akan melakukan hal yang curang. Urutan tempat duduk sesuai dengan nomer absen masing – masing yang nantinya akan menjadi Nomor Induk Peserta saat ujian kelulusan dan terus digunakan saat belajar di SMA tersebut saat akan melakukan ujian harian. [18]

Untuk siswa – siswi saat berjalannya proses pembelajaran masih aman dan bisa dihendel. Siswa tidak terlalu memojokkan anak-anak yang beragama lainnya ataupun terlalu membully anak yang mungkin bukan berasal dari jawa timur itu sendiri. Komplain dari siswa yang mendapatkan prilaku tidak baik sampai merugikan juga tidak ada bahwa di sini semua berjalan dengan damai dan lancar. Sehingga saat diadakan acara yang nantinya akan harus mengikutsertakan seluruh siswa tidak akan menjadi sesuatu yang sulit. Walaupun seperti yang diketahui tentang remaja saat ini yang masih pilih-pilih dalam berteman tapi selebihnya mereka masih baik-

[18] Sugihartono, *Wawancara*, Jalann Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 24 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik saja dengan teman yang lainnya tidak mencemooh atau menimbulkan sebuah konflik baru.[19]

Untuk implikasi yang mungkin tidak begitu menonjol. Ini juga termasuk salah satu kurang keadilan yang telah dialami oleh agama hindu. Mengapa demikian, dikarena dari pihak agama hindu ini kurang dipenuhi untuk tempat peribadahan yang tidak disediakan oleh sekolahan. Ini telah menimbulkan sikap protes dan memberotak kepada sekolahan. sikap ini ditunjukkan langsung kepada waka sarana daan prasarana. Namun tanggapan dari sekolahan hanya masih belum bisa mengabulkan. Dikarenakan untuk biaya pembangunan juga untuk lahannya yang kurang memadai dan tidak memungkinkan.

Menurut si peneliti yang juga alumni dari SMAN 1 Kandangan untuk hasil implikasi yang terjadi. Memang tidak adanya bentrok yang melibatkan tentang multikulturalisme. Siswa – siswi SMA ini sudah sadar akannya perbedaan itu sendiri. Walaupun sikap egois dari siswa siswi ini masih ada sehingga saat si siswa atau siswi ini tidak begitu cocok dengan temannya mereka akan cenderung tidak akan terlalu dekat dalam berteman hanya cukup bertegur sapa atau mungkin dalam kegiatan kelas dan melakukan kerja sama yang terbaik untuk kelasnya sehingga untuk siswa yang terlalu condong membully bahkan tidak ada, ataupun yang seperti menjauhi satu sama lainnya pun tidak ditemukan hanya sebatas ejekan atau julukan yang memang si yang diberi ejekan atau julukan memahami

[19] Suyud P, *Wawancara*, Jalann Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 4 juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya ini sedang bercanda. Mereka lebih cenderung cuek dengan sekitar juga dalam artian cuek acuh yang tak acuh melainkan mereka kurang peduli dengan omongan yang ada disekitarnya.

Saya rasa anak-anak ini meliki sikap toleran yanG tinggi. Mereka tetap berteman baik walau mereka itu beda keyakinan. Bahakan ada yang terus berdebat tapi saya juga tidak pernah mendengar mereka menjatuhkan harga diri masing-masing. Bagusnya siswa-siswi kandangan ini meskipun berbeda mereka tetap berteman satu sama lainya dan tanpa menbeda-bedakan. Jadi saya rasa multikultural di sman kandangan sudah tercerminkan dengan sangat baik. Tidak hanya itu sikap toleransi antar umat beragama ini juga sangat kental. Walaupun mereka berbeda keagamaan mereka saling membantu untuk kegiatan keagamaan.[20]

Namun nyatanya tidak seluruh siswa dari islam benar-benar membantu kegiatan natalan yang telah terjadi SMAN 1 Kandangan. Karenanya memnag adanya salah satu info simpang siur yang menyebutkan bahwa untuk islam haram hukumnya untuk membantu dan hadir dalam acara natalan yang di adakan oleh teman-teman Kristen. Ada juga alasan yang menyebutkan bahwa acara natal dilakukan pada hari liburan panjang. Sehingga mereka yang diundang berasalan untuk tidak hadir diacara tersebut.

Untuk masalah fasilitas yang digunakan disana sangat baik dengan segala posisi tempat duduknya saat ujian menjelang yang menanamkan sikap

[20] Suyud P, *Wawancara*, Jalann Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 4 juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri dan jujur pada siswa bahkan dalam satu ruangan saat ujian mata pelajaran yang lainnya memiliki soal yang berbeda dan kode yang tersembunyi hanya guru pembuat ujian yang mengetahui kode tersebut.

Untuk fasilitas kita sekarang semakin banyak ruangan. Dulu laboratorium computer cuman ada 1 sekarang sudah ada 3 ruangan. Juga jalan musholah yang dulunya bergelombang sekarang lebih rata lagi kita juga membangun kelas untuk lantai kedua saat ini.[21]

Masalah ini juga menjadi salah satu tandanya yang mungkin berada dibenak, sekolahan terus mebangun tentang kelas. Namun hanya saja tidak ada yang memang di peruntukkan khusus, 1 ruangan untuk kegaiatan keagamaan. Atau mungkin untuk bias membangun pure kecil di pojok sekolahan agar teciptanya keadilan.

Dengan begini peneliti menyimpulkan bahwannya, kebijakan multicultural yang terjadi di sekolahan SMAN 1 Kandangan ini ada baiknya dan juga ada buruknya. Baiknya meliputi bahwa siswa-siswi di SMAN 1 Kandangan memiliki sikap toleran yang sangat baik. Untuk beberapa pemenuhan fasilitas, juga dalam tenaga pengajarannya memang dapat diakui. SMAN 1 Kandangan banyak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Hanya saja untuk keadailan yang dialami oleh siswa-siswi yang minoritas sangat mengecewakan. Dan tidak sesuai dengan apa yang telah di tunjukkan pada visi-misi-hak siswa yag telah di dapat.

[21] M. Bidin, *Wawancara*, Jalan Hayam Wuruk No. 96, Kandangan, 24 juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan begitu dari kesimpula dan juga temuan yang sesuai dengan rumusan masalahnya peneliti menyimpulkan:

1. Bahwa dari pihak pemerintahan sudah memberikan hak kebebasan untuk setiap orang untuk beragama. Dengan begitu juga mengharuskan untuk setiap tenaga pengajar memahami betul tentang multikultural. Sehingga untuk menimimalis tentang adanya diskriminasi. Sikap pengajar harus netral dan tanpa harus membeda-bedakan antara murid satu dengan yang lannya. Juga mewajibkan mengajarkan multikultural kepada siswa, dengan cara bersikap untuk saling toleransi. Adapun cara lain dengan memberikan tugas kelompok yang dilakukan secara acak. Tidak hanya itu saja setiap siswa atau tenaga pengajar di wajibkan untuk saling bertoleransi, saling bekerjasama dengan siapapun itu. Untuk sekolahan SMAN 1 Kandangan pendidikan multikultural ini sudah terwujud. Dengan menerapkan hak siswa untuk beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, Adapun yang lainnya juga nmenyebutkan pada visis-misi nya juga. Untuk para gurunya pun juga memahami betul tentang apa itu multikulturalisme.
2. peneliti menyimpulkan, bahwa kebijakan pendidikan multikultural ini sudah diterapkan dari visi-misi sekolahan. Tidak hanya itu saja siswapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di berikan hak untuk memilih agamanya dan mendapatkan pebgajaran yang terbaik.. Dengan begitu implementasinya, untuk masalah perijinan pembelajaran juga tenaga pengajaran di sekolahan untuk kegiatan keagamaan sudah cukup baik. Hanya saja yang terjadi untuk pemenuhan sarana-prasana untuk keagamaan hindu belum terpenuhi. Sehingga hanya beberapa kegiatan keagamaan yang di lakukan di luar telah di berikan ijin oleh pihak sekolahan. alasan kurang adanya persetujuan karena kekurangan dana yang ada. Juga masalah penempatan yang memang belum ada.

3. Sehingga menurut peneliti kebijakan multikultural yang terjadi di sekolahan SMAN 1 Kandangan ini ada baiknya dan juga ada buruknya. Baiknya meliputi bahwa siswa-siswi di SMAN 1 Kandangan memiliki sikap toleran yang sangat baik. Untuk beberapa pemenuhan fasilitas, juga dalam tenaga pengajarannya memang dapat diakui. SMAN 1 Kandangan banyak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Hanya saja untuk keadailan yang dialami oleh siswa-siswi yang minoritas sangat mengecewakan. Dan tidak sesuai dengan apa yang telah di tunjukkan pada visi-misi-hak siswa yag telah di dapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, Website, Informan

Abdullah,"multikulturalisme", kompas 16 maret 2017.

Achmadi, Abu. dan Narbuko, Cholid. 2003. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara)

Agung, Wicaksono.2016. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik di Indonesia* : *Jurnal An-Nuha vol 3 no1*.

Agus Maladi Iriant. juli 2011. *Kontruksi Media, Multikuturalisme, dan Eksistensi Undang-undang Penyiaran di Indonesia*: jurnal MMH: jilid 40 No 3.

Arifin, Sahrul. 2018. *Kebijakan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Non – Islam di Sekolah Muhammadiyah* di kota Kupang (*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraa*).

Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).

Dikutip dari Said, M. 1989. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Alumni),v. Cet. 2.

Fatah, Nanang, Analisis *Kebijakan Pendidikan.* 2013. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Fuad, Anis. dan Nugroho, Kandung Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Graha Ilmu : Yogyakarta).

Hanafi, Muh. Sain. 2015. *Pendidikan Multikultural Dinamika Ruang Kebangsaan* (*Jurnal Diskursus Islam vol 3 no1*).

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http//putakawan.pnri.go.id/uploads/media/5/PERPUSTAKAANDANPENDIDIKANMULTIKULTURALISME.doc, diakses 20 juni 2019.

Imron,Ali. 1996. Kebijakan Pendidikan di Indonesia proses, produk dan masa depan: Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Irianto, Agus Maladi. Juli 2011. *Kontruksi Media, Multikuturalisme, dan Eksistensi Undang-undang Penyiaran d Indonesia*: jurnal MMH: jilid 40 No 3.

James Banks dalam Muhaemin el-Ma'Hady,multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" hhtp://artikel.us/muhaemin6-04.html, diakses 6 mei 2019.

Lubis, Akhyar Yusuf . 2006 *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta : Pustaka Indonesia Satu.

Mahfud, Chaerul. *pendidikan multicultural* . 2006: Yogyakarta: pustaka pelajar

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja).

Mufida, Luk-luk Nur. Januari-Juni 2016. *Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan*: Jakarta: Jurnal Pusaka.

Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Bayu Indra Grafika), 104.

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008 *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta : Ar – Ruzz media.

Neito, S. *affirming diversity: the sociopolitical context of multikultural education*: new york: longman..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho, H.A.R Tilaar dan Riant. 2009.*Kebijakan pendidikan: pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*: yogyakarta: pustaka pelajar..

Pemerintah Kabupaten Kediri: Peraturan Daerah Kabupaten Kediri No 13 Tahun 2017.

Raharjo, Mudjia. 2010. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*, (*Jurnal UIN MALIKI IBRAHIM MALANG*).

S, Nasution. 1996. *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara).

Samrin, 2014. *Konsep Pendidikan Multikutural* (*Jurnal Al-Ta'dib vol.7 no 2 Juli – Desember).*

Suparlan, Parsudi. 2002. menuju masyarakat Indonesia yang multicultural: *jurnal antropologi Indonesia 69.*

Tilarr, H.A.R. 1999 *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Stategi Reformasi Pendidiksn Nasional* : Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.

UUD 1945.

Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama* ,Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Wahardit, Kuswaya. 2017. *Tentang Pendidikan Multikultural Suatu Konsep Pendekatan dan Solusi* (*Jurnal Universitas Terbuka*).

Wahyuni, Sari. *Qualititive Research Method…*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural*. 2005. Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.

Zilfa, Rohil.2018. Skripsi: *"Studi Komperasi Pemikiran HAR Tilaar dan Said Nursi"* Malang : UIN Maliki Malang.

Informan :

Basri, Suyud, Bikin, Sugihartono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id